

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA LANJUT USIA DI JAWA TENGAH



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

WIMBO AJI ZULFIKAR
NIM. C2B009017

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Wimbo Aji Zulfikar

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009017

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS PENYERAPAN TENAGA
KERJA LANJUT USIA DI JAWA
TENGAH**

Dosen Pembimbing : Dra. Herniwati Retno Handayani, MS

Semarang, 15 Desember 2014

Dosen Pembimbing

(Dra. Herniwati Retno Handayani, MS)

NIP. 19551 128 198103 2004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Wimbo Aji Zulfikar

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009017

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PENYERAPAN TENAGA
KERJA LANJUT USIA DI JAWA
TENGAH**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal : 30 Desember 2014

Tim Penguji:

1. Dra. Herniwati Retno Handayani, MS (.....)
2. Arif Pujiyono, SE, M.Si (.....)
3. Nenek Woyanti, SE, M.Si (.....)

Semarang, 30 Desember 2014

Pembantu Dekan I,

(Anis Chariri, S.E, M.Com, Ph.D, Akt)

NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Wimbo Aji Zulfikar, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA LANJUT USIA DI JAWA TENGAH” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah - olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 30 Desember 2014

Yang membuat pernyataan,

(Wimbo Aji Zulfikar)

NM. C2B 009 017

ABSTRACT

One of the indicators of development goal is the increasing life expectancy of the population. Increased life expectancy has implications for the elderly people increase, so that the phenomenon of ageing population which in the region or country is a average old age. Projected population conducted by the Central Statistics Agency (BPS) shows that in 2035 the province of Central Java will form a composition with the most number of old age population in Indonesia. The phenomenon of ageing population in Central Java is the challenge of development to make the elderly as capital development by providing employment opportunities for the healthy and active elder people, so that it can be absorbed into the economy.

This study aims to analyze the effect of economic growth, the minimum wage districts/cities (UMK) and the population of the elderly as well as comparisons of elderly employment between regions in 35 districts/cities in Central Java Province in 2008-2012. The data used in this research is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The analysis model which is adopted is data panel with the approach of Fixed Effect Model (FEM) using time series data for five years (2008-2012) and across section of 35 districts/cities in Central Java Province.

The results of this study showed that the variables of economic and population growth of the elderly population are a significant positive effect on employment of elderly in Central Java. While the minimum wage variable districts/cities (UMK) has no significant effect on employment of elderly.

Keywords: Ageing population, older workers, elderly employment, fixed effect method

ABSTRAKSI

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah meningkatnya usia harapan hidup penduduk. Peningkatan usia harapan hidup penduduk berimplikasi pada jumlah penduduk lanjut usia terus meningkat, sehingga menyebabkan fenomena *ageing population* dimana rata-rata suatu wilayah atau negara merupakan penduduk usia tua. Proyeksi penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2035 di Provinsi Jawa Tengah akan terjadi komposisi penduduk usia tua terbesar di Indonesia. Fenomena *ageing population* di Jawa Tengah menjadi tantangan pembangunan untuk menjadikan penduduk lanjut usia sebagai modal pembangunan dengan memberikan kesempatan kerjaterhadap penduduk lanjut usia yang sehat dan aktif, sehingga dapat terserap kedalam sektor perekonomian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum kabupaten/kota (UMK) dan populasi penduduk lansia serta perbandingan penyerapan tenaga kerja lanjut usia antar wilayah di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Model analisis yang digunakan adalah panel data dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan menggunakan data *time series* selama lima tahun (2008-2012) dan *cross section* sebanyak 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan populasi penduduk lansia berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja lanjut usia di Jawa Tengah. Sedangkan variabel upah minimum kabupaten/kota (UMK) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja lanjut usia.

Kata kunci: *ageing population*, tenaga kerja lanjut usia, penyerapan tenaga kerja lanjut usia, *fixed effect method*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur dan terima kasih selalu penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Lanjut Usia di Jawa Tengah". Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program S1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Sebelumnya, tidaklupa penulis menyampaikan ucapan maaf yang sedalam-dalamnya jika terdapat kesalahan selama proses penelitian, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Melalui tulisan yang sederhana ini, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang ditujukan kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Muhammad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. Hadi Sasana, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Dra. Herniwati Retno Handayani, MS, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam mengarahkan dan membimbing serta memberi masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Bagio Mudakir, MSP, selaku dosen wali atas segala arahan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan.

5. Kedua orang tua, Ayah Suparman, SP dan Ibu Siti Indasah, S.Pd, terima kasih atas waktu, motivasi, kasih sayang, doa, dan segala bentuk dukungan, kehadirannya adalah anugerah yang tidak ternilai harganya yang Allah berikan kepada penulis.
6. Kakakku tersayang Dian Safitri Purwaningrum, S.Pd, kakak iparku Nugroho Eko Budianto, MT dan keponakanku Azmi Arya Satya Maheswara, yang selalu memotivasi dan mendoakan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, yang telah banyak memberikan ilmu dan berbagi pengalamannya selama penulis menempuh pendidikan.
8. BKKBN Provinsi Jawa Tengah yang turut memberikan bantuan dana sponsor kepada penulis sehingga membantu penulis dari segi materi dalam penyusunan skripsi.
9. Deny RJ, M Yogi Fajri, Novita Dinaryanti, M Kharisun, M Shun Hajji, Arifin Fafan K, Amin Shobari, Danang BL, terima kasih karena telah menjadi sahabat sekaligus saudara bagi penulis. Semoga silaturahmi ini tetap terjaga hingga kapanpun dan dimanapun serta sukses untuk kita semua.
10. Nur Aini Satyani Putri S, terima kasih atas kasih sayang, kepercayaan, pengertian, dukungan dan doanya selama ini.

11. Elita Agustian, Candra Kusumadewi, Anshory Toha, terima kasih telah menjadi sepupu yang baik sekaligus sahabat dengan selalu ada dan menemani penulis dalam setiap ada kesempatan.
12. Trio kwek-kwek fast track MIESP : Dien Rusda Arini, Pipit Dwi Septiani, Nurwidi Astuti, terima kasih telah menjadi mentor sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi.
13. Teman-teman IESP 2009 : Tutus, Dani, Nissan, Ifam, Tihis, Duta, Agung, Danu, Septa, Eko, Icung, Fajar, Galang, Hadid, Hasan, Renhard, Ical, Petra, Ucup, Toni, Wildan, Wibi, Dian, Elin, Ika, Cinta, Lea, Chika, Agni, Tiyas, Tiwi, Ditya, Becca, Anita, Ulfa, Lia, Permadani, Winda, Wina, Vrili, Danis terima kasih atas persahabatan dan kerjasama selama ini.
14. Teman-teman UKM Futsal dan Sepak Bola FEB Undip : Mas Ilham, Sandy, Dhagat, Tombol, Messi, Hasan, Bustan, Idham, Deny, Derry, Bregas, Nugroho, Adit, Sopyan, Andik, Angga, Tony, Lutfi, Fian, Imawan, Fany, Kezia, Arina, Lovely, Pepy, Tanaya, Sheila, Sinta, Susan, terima kasih atas persaudaraan, kerjasama dan perjuangan sehingga kita bisa meraih prestasi tertinggi juara nasional.
15. Teman-teman LPM Edents Magang 2009 : Vita, Zahra, Dewi, Faris, Fury, Iqbal, Hamdi, Dony, Muslim, terima kasih atas kerjasamanya pejuang mulia yang memberikan fakta dan edukasi di lingkungan FEB Undip.
16. Teman-teman KSEI 2009 : Theda, Najib, Ismail, Adin, Arly, Tantra, Dini, Shinta, Ummu, terima kasih atas perjuangan bersama berdakwah ekonomi Islam dan kerjasamanya dalam Temilreg.

17. Teman-teman KKN Desa Jati Kabupaten Kendal : Annisa Agni Putri, Balqis Hanya Alfiana, Nela Sukmawati, Rilistian Lalu, Martaria Rizky Rinaldy, Abida Rifki, Heru Kurniawan, terima kasih atas kerjasama dan persaudaraan dalam mengabdikan kepada masyarakat semoga kita jadi orang-orang yang bermanfaat.
18. Teman-teman futsal Pondok Indah FC : Alvian, Dea, Anis, Fery, Nugroho, Bagong, Juli, Juni, Dani, Tepong dan seluruh jajaran manajemen klub, terima kasih atas persaudaraan dan kerjasamanya sehingga kita bisa meraih beberapa juara di Semarang.
19. Teman-teman Futsal Venus FC : Bos Andre, Zulfikar, Resha, Ongky, Yuli, Danipap, Coach Abe dan seluruh jajaran pengurus klub, terima kasih atas kerjasama dan perjuangannya sehingga kita bisa meraih beberapa juara di Semarang maupun luar Semarang.
20. Teman-teman futsal Putra Cendana FC : Zenda, Pak Andik, Imam, Entong, Ganuk, Bagus, Kahfi, Pak Danu, Mas Arif, Bos Be, terima kasih atas persaudaraan, perjuangan dan kerjasamanya.
21. Teman-teman futsal Pataka FC : Cahyo, Dito, Bayu, Mas Paijo, Bimo, Candra, Pak Indra, Ambon, Mas Jarwo dan seluruh anggota tim, terima kasih atas kerjasama dan persaudarannya.
22. Teman-teman komunitas sejarah Lopen Semarang : Bung Dimas Suryo, Fahry Maulana, Wisda Prodatoe, Wisnu Pratama, Angga, Sidiq, Bung Benny, Mas Umam, Mas Gatot, Caca, Cecep, Kiki, Tika, Kicil, Mahendra, Hakim, Son, Mas Krisna, Cik Jessie, Ridho, Nimas, Lily, Abu, Pongky,

terima kasih atas persaudaraan dan perjuangan dalam mengingatkan masyarakat akan sejarah Semarang khususnya sehingga dapat menarik wisatawan untuk belajar sejarah di Kota Semarang.

23. Teman-teman sebimbangan : Kaisar, Dody, Astika, Firdian, Aulia, Andri, terima kasih atas koordinasinya.
24. Teman-teman kos KS5A : Bang Hendry, Bang Niko, Bang Purna, Bang Andi, Galih, Radit Brebes, Nensy, terima kasih atas pertemanan dan persaudaraannya sehingga kita bisa mengukir kisah bersama.
25. Teman-teman kos Pojok : Eka, Rudi, Arya, Ferdi, Adit, Denk, Dank, Budi, Barkah, Gultom, Yudha, terima kasih atas pertemanan dan persaudaraannya sehingga kita bisa mengukir kisah bersama.
26. Teman-teman kos Pondok Jati : Edo, Dimas, Ibnu, Wildan, Agung, Arif, Dias, Om Nugroho, Tante Dona, terima kasih atas pertemanan, persaudaraan dan kekeluargaannya.
27. Karyawan BPS Provinsi Jawa Tengah yang telah membantu pencarian dan pengumpulan data yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.
28. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semarang, 30 Desember 2014

Penulis

Wimbo Aji Zulfikar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	22
1.3 Tujuan Penelitian.....	24
1.4 Kegunaan Penelitian.....	25
1.5 Sistematika Penulisan.....	25
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	27
2.1 Landasan Teori.....	27
2.1.1 Teori Kependudukan.....	27
2.1.1.1 Teori Penduduk Optimal.....	27
2.1.1.2 Transisi Demografi.....	29
2.1.1.3 Lanjut Usia.....	31
2.1.2 Ketenagakerjaan.....	32
2.1.2.1 Pengertian Tenaga Kerja.....	32
2.1.2.2 Kesempatan Kerja.....	36
2.1.3 Pasar Kerja.....	37
2.1.4 Permintaan Tenaga Kerja.....	39
2.1.5 Penawaran Tenaga Kerja.....	43
2.1.6 Teori Upah Minimum.....	46
2.1.7 Pengaruh Variabel Independen dan Dependen.....	48
2.1.7.1 Pengaruh Pertumbuhan PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Lanjut Usia.....	49
2.1.7.2 Pengaruh UMK terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Lanjut Usia.....	48
2.1.7.3 Pengaruh Populasi Penduduk Lansia terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Lanjut Usia.....	51
2.2 Penelitian Terdahulu.....	51
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	61
2.4 Hipotesis.....	62

BAB III	METODE PENELITIAN.....	63
3.1	Definisi Operasional Penelitian.....	63
3.1.1	Variabel Dependen.....	63
3.1.2	Variabel Independen.....	64
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	65
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	66
3.4	Metode Analisis.....	66
3.4.1	Uji Asumsi Klasik.....	68
3.4.1.1	Uji Normalitas.....	68
3.4.1.2	Uji Multikolinearitas.....	69
3.4.1.3	Uji Heteroskedastisitas.....	69
3.4.1.4	Uji Autokorelasi.....	70
3.4.2	Uji Statistik.....	71
3.4.2.1	Uji – t.....	71
3.4.2.2	Uji F.....	72
3.4.2.3	Uji R^2	73
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS.....	74
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	74
4.1.1	Keadaan Geografis Provinsi Jawa Tengah.....	74
4.1.2	Keadaan Demografis Provinsi Jawa Tengah.....	77
4.1.3	Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Tengah.....	78
4.1.4	Perkembangan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah.....	79
4.2	Analisis Data.....	82
4.2.1	Uji Penyimpangan Asumsi Klasik.....	82
4.2.1.1	Uji Normalitas.....	82
4.2.1.2	Uji Multikolinearitas.....	83
4.2.1.3	Uji Heteroskedastisitas.....	83
4.2.1.4	Uji Autokorelasi.....	85
4.2.2	Analisis Regresi.....	86
4.2.3	Uji Statistik.....	99
4.2.3.1	Koefisien Determinasi (R^2).....	99
4.2.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	99
4.2.3.3	Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji-t).....	100
4.3	Interpretasi Hasil.....	102
4.4	Perbandingan Penyerapan Tenaga Kerja Lanjut Usia.....	104
BAB V	PENUTUP.....	106
5.1	Simpulan.....	106
5.2	Saran.....	107
	DAFTAR PUSTAKA.....	109
	LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Proyeksi Angka Harapan Hidup (eO) menurut Provinsi tahun 2010 - 2035.....	5
Tabel 1.2	Proyeksi Proporsi Penduduk Umur 60+ menurut Provinsi tahun 2010 – 2035.....	8
Tabel 1.3	Penduduk Jawa Tengah Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Golongan Umur dan Kegiatan Selama Seminggu yang lalu.....	15
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	53
Tabel 4.1	<i>Correlation Matrix</i>	83
Tabel 4.2	Hasil Uji <i>White</i>	84
Tabel 4.3	Hasil Uji <i>Durbin Watson</i>	85
Tabel 4.4	Hasil Persamaan Regresi.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Persentase TPAK di Jawa Tengah Berdasarkan Umur Tahun 2013.....	17
Gambar 1.2	Tren Peningkatan UMK tahun 2007-2012.....	19
Gambar 2.1	Penduduk Sebagai Beban dan Modal Pembangunan	28
Gambar 2.2	Komposisi Penduduk dan tenaga Kerja.....	35
Gambar 2.3	Keseimbangan Antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja.....	37
Gambar 2.4	Ketidakseimbangan Antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja “Excess Supply of Labor”.	38
Gambar 2.5	Ketidakseimbangan Antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja “Excess Demand of Labor”	39
Gambar 2.6	Permintaan Tenaga Kerja dengan Tingkat Upah Tetap.....	41
Gambar 2.7	Permintaan Tenaga Kerja dengan Tingkat Upah Menurun.....	42
Gambar 2.8	Penawaran Tenaga Kerja terhadap Waktu Kerja.....	44
Gambar 2.9	Penawaran Tenaga Kerja terhadap Tingkat Upah....	45
Gambar 2.10	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	61
Gambar 4.1	Peta Provinsi Jawa Tengah.....	75
Gambar 4.2	Pertumbuhan Ekonomi 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012.....	80
Gambar 4.3	Hasil <i>Uji Jarque-Bera</i>	82
Gambar 4.4	Penyerapan Tenaga Kerja 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2008 – 2012.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Penduduk Jawa Tengah Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota Dan Golongan Umur Agustus (2007).....	114
Lampiran B	Penduduk Jawa Tengah Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota Dan Golongan Umur Agustus (2008).....	116
Lampiran C	Penduduk Jawa Tengah Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota Dan Golongan Umur Agustus (2009).....	118
Lampiran D	Penduduk Jawa Tengah Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota Dan Golongan Umur Agustus (2010).....	120
Lampiran E	Penduduk Jawa Tengah Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota Dan Golongan Umur Agustus (2011).....	122
Lampiran F	Penduduk Jawa Tengah Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota Dan Golongan Umur Agustus (2012).....	124
Lampiran G	PDRB Atas Dasar Harga Konstan non Moigas Provinso Jawa Tengah Tahun 2007-2012.....	126
Lampiran H	Upah Minimum Kabupaten/Kota Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2006-2012 (Rupiah).....	129
Lampiran I	Data Mentah Penyerapan Tenaga Kerja Lanjut Usia di Jawa Tengah Tahun 2008-2012.....	131

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Arsyad (2004) menyatakan bahwa pembangunan merupakan suatu upaya mencapai pertumbuhan kesejahteraan sosial, yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat. Tercapainya pertumbuhan kesejahteraan sosial dengan mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat yang dilakukan oleh negara akan mendorong pembangunan nasional. Oleh karena itu, pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia dan masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Membangun kesejahteraan rakyat merupakan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat yang layak dan bermartabat dengan memberi perhatian utama pada tercukupinya kebutuhan dasar yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan lapangan kerja (Bappenas, 2005). Pencapaian kesejahteraan rakyat akan mencerminkan keberhasilan suatu pembangunan nasional.

Pembangunan sebagai suatu jenis perubahan sosial, dimana ide-ide baru diperkenalkan pada suatu sistem sosial untuk menghasilkan pendapatan per kapita dan tingkat kehidupan yang lebih tinggi melalui metode produksi yang lebih modern dan organisasi sosial yang lebih baik (Rogers dan Shoemaker, 1971).

Meningkatnya pendapatan per kapita mencerminkan suatu pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik sehingga mendorong pembangunan ekonomi.

Keberhasilan suatu pembangunan dan upaya memperkuat daya saing ekonomi antar negara atau daerah, masalah pertumbuhan ekonomi masih menjadi perhatian yang tidak kalah pentingnya. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi selalu diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Secara umum pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Jadi pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan GDP atau GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 2004).

Kebijakan pemerintah dalam merancang program pembangunan seharusnya berwawasan kependudukan. Pembangunan berwawasan kependudukan yaitu pembangunan yang berpusat pada penduduk (*people centered development*) yang merupakan pembangunan direncanakan dengan memperhatikan kondisi dan dinamika penduduk. Semua perencanaan pembangunan harus *population responsive* yaitu memperhatikan dan mempertimbangkan data dan informasi kependudukan secara lengkap, mulai dari jumlah, pertumbuhan, struktur umur, persebaran, maupun kualitas penduduk (BKKBN, 2013). Oleh karena itu, pembangunan suatu negara harus dikembangkan dan dilaksanakan dengan memperhitungkan kemampuan penduduknya sehingga seluruh penduduk dapat berpartisipasi aktif dalam

dinamika pembangunan. Jadi, pembangunan suatu negara dapat dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan kesejahteraan penduduknya.

Pencapaian tingkat kesejahteraan penduduk dalam konsep pembangunan ekonomi telah diterapkan lebih luas dengan mulai melibatkan banyak faktor, disamping faktor yang bersifat ekonomi pembangunan juga perlu didukung dengan kemajuan di bidang non ekonomis atau bersifat sosial. Para ahli telah banyak mengkaji indikator-indikator sosial yang menjadi pendukung utama bagi pencapaian pembangunan suatu bangsa. Indikator-indikator tersebut antara lain, tingkat pendidikan, kondisi dan kualitas pelayanan kesehatan, kecukupan kebutuhan akan perumahan, sumber daya, alam, sumber daya manusia, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pembangunan ekonomi saat ini tidak hanya berorientasi pada ekonomi saja yang artinya mencapai tingkat pendapatan setinggi-tingginya, melainkan telah berubah menuju ke arah pembangunan sumber daya manusia.

Peningkatan sumber daya manusia harus menjadi perhatian utama pemerintah seiring dengan pentingnya peran manusia dalam proses pembangunan ekonomi, tidak hanya dari segi kuantitas saja melainkan jauh lebih penting dari segi kualitas. Tanpa sumber daya manusia yang baik tidak mungkin suatu bangsa bisa berkembang dan mampu bersaing di tengah-tengah percaturan ekonomi dunia internasional. Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi syarat yang sangat perlu dalam proses pembangunan. Menurut Simanjuntak (2005) sumber daya manusia memiliki dua arti. Pertama, sumber daya manusia (SDM) mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Arti

kedua dari sumber daya manusia (SDM) menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Kedua arti SDM tersebut mengandung aspek kuantitas dalam arti jumlah penduduk yang mampu bekerja dan aspek kuantitas dalam arti jasa kerja tersedia dan diberikan untuk produksi.

Kuantitas sumber daya manusia tanpa disertai dengan kualitas yang baik akan menjadi beban pembangunan suatu bangsa. Kualitas sumber daya manusia menyangkut mutu manusia atas kemampuan non-fisik (kecerdasan dan mental). Oleh sebab itu untuk kepentingan suatu percepatan pembangunan maka peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat diarahkan pada kedua aspek tersebut. Untuk meningkatkan kualitas fisik diupayakan melalui program-program kesehatan gizi. Sedangkan untuk kualitas atau kemampuan non fisik tersebut yang paling diperlukan melalui upaya pendidikan dan pelatihan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat menciptakan pembangunan yang lebih maju. Salah satu indikator peningkatan sumber daya manusia adalah semakin meningkatnya usia harapan hidup suatu negara. Usia harapan hidup beserta proyeksinya di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Proyeksi Angka Harapan Hidup 33 Provinsi
di Indonesia tahun 2010-2035

Provinsi		Periode (Tahun Rujukan)				
		2010-2015 (2012)	2015-2020 (2017)	2020-2025 (2022)	2025-2030 (2027)	2030-2035 (2032)
1	Aceh	69,3	69,6	69,9	70,0	70,1
2	Sumatera Utara	67,6	68,5	69,2	69,8	70,3
3	Sumatera Barat	67,9	68,8	69,6	70,1	70,4
4	Riau	70,4	71,1	71,6	71,9	72,1
5	Jambi	70,1	70,7	71,2	71,4	71,6
6	Sumatera Selatan	68,5	69,3	70,0	70,4	70,8
7	Bengkulu	68,0	68,8	69,4	69,7	70,0
8	Lampung	69,2	70,1	70,7	71,0	71,2
9	BangkaBelitung	69,3	70,1	70,7	71,1	71,4
10	Riau	68,7	69,7	70,4	70,8	71,1
11	DKI Jakarta	71,6	72,4	73,0	73,5	73,9
12	Jawa Barat	71,8	72,8	73,5	73,9	74,2
13	Jawa Tengah	73,0	73,8	74,5	74,9	75,1
14	DI Yogyakarta	74,3	74,7	75,0	75,2	75,4
15	Jawa Timur	70,1	70,8	71,4	71,7	72,0
16	Banten	68,8	69,5	70,0	70,2	70,4
17	Bali	70,8	71,6	72,3	72,7	73,1
18	NTB	64,3	65,7	66,7	67,4	67,9
19	NTT	65,5	66,3	67,1	67,8	68,3
20	Kalimantan Barat	69,4	70,2	70,7	71,0	71,2
21	Kalimantan Tengah	69,2	69,7	70,0	70,2	70,4
22	Kalimantan Selatan	65,8	66,9	67,8	68,5	69,0
23	Kalimantan Timur	73,2	74,1	74,7	75,0	75,3
24	Sulawesi Utara	70,6	71,2	71,7	72,0	72,2
25	Sulawesi Tengah	66,6	67,9	68,8	69,5	69,9
26	Sulawesi Selatan	69,2	70,0	70,6	71,1	71,3
27	Sulawesi Tenggara	70,0	70,8	71,2	71,4	71,5
28	Gorontalo	66,5	67,4	68,1	68,8	69,3
29	Sulawesi Barat	62,8	64,1	65,2	66,1	66,8
30	Maluku	64,5	65,3	66,0	66,7	67,2
31	Maluku Utara	66,9	67,7	68,4	68,9	69,4
32	Papua Barat	64,7	65,4	66,1	66,7	67,2
33	Papua	64,3	65,0	65,8	66,4	66,9
Indonesia		70,1	70,9	71,5	72,0	72,2

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2013

Tabel 1.1 menunjukkan tren usia harapan hidup di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan usia harapan hidup akan menyebabkan proporsi penduduk lanjut usia semakin besar. Provinsi dengan peningkatan usia harapan hidup tertinggi ditempati oleh Daerah Istimewa Yogyakarta di mana pada awal tahun 2010 memiliki angka harapan hidup 74,3 tahun dan di proyeksikan pada tahun 2035 akan mencapai 75,4 tahun. Usia harapan hidup terbesar kedua ditempati oleh provinsi Kalimantan Timur, di mana pada tahun 2010 menunjukkan angka harapan hidup 73,2 tahun dan diproyeksikan pada tahun 2035 akan mencapai 75,3 tahun. Angka harapan hidup terbesar ketiga, berada di provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2010 dengan usia harapan hidup 73 tahun, lalu tahun 2015 meningkat menjadi 73,8 tahun dan berturut-turut di tahun 2025 dan 2030 akan meningkat menjadi 74,5 menjadi 74,9 tahun, kemudian pada tahun 2035 akan mencapai angka harapan hidup 75,1 tahun. Dari ketiga provinsi terbesar yang memiliki proyeksi usia harapan hidup tersebut jauh di atas rata-rata proyeksi usia harapan hidup Indonesia yang hanya 72,2 tahun.

Tabel 1.1 mencerminkan salah satu indikator keberhasilan pembangunan sumber daya manusia yaitu semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk. Semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan penduduk lanjut usia di sebuah negara mengindikasikan terjadinya *ageing population* di negara tersebut. Perubahan karakteristik demografi menuju *ageing population* ditandai dengan laju pertumbuhan penduduk muda lebih lambat dibandingkan pertumbuhan penduduk usia tua. Lambatnya pertumbuhan

penduduk usia muda disebabkan oleh penurunan tingkat kelahiran, sedangkan percepatan pertumbuhan penduduk usia tua disebabkan karena angka harapan hidup (Burtless, 2013).

Adanya fenomena *ageing population* mengakibatkan penduduk lanjut usia akan semakin bertambah populasinya sehingga mempengaruhi demografi penduduk. Pertumbuhan penduduk lanjut usia diprediksikan akan meningkat cepat di masa yang akan datang terutama di negara-negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang juga akan mengalami peledakan penduduk lanjut usia. Awalnya proporsi penduduk lanjut usia di Indonesia relatif rendah yaitu sekitar 4,5 persen pada tahun 1971. Di tahun 1990 proporsi penduduk lanjut usia 6,6 persen, sedangkan tahun 2013 proporsi penduduk lanjut usia yaitu 7,59 persen hingga tahun 2020 proyeksi penduduk lanjut usia akan mencapai 11 persen (BPS). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia meningkat secara konsisten dari waktu ke waktu.

Tabel 1.2 menunjukkan susunan proporsi penduduk umur 60 tahun ke atas setiap provinsi mengalami perubahan cukup besar. Susunan umur penduduk di beberapa provinsi sedikit lebih tua dari provinsi lainnya artinya proporsi penduduk yang berusia lanjut atau berusia 60 tahun ke atas lebih tinggi. Persentase penduduk 60 tahun ke atas di tiga provinsi yaitu Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur pada tahun 2010 telah mencapai lebih dari 10 persen. Jadi ketiga provinsi ini sudah dikategorikan sebagai provinsi penduduk tua (*ageing population*).

Tabel 1.2
Proyeksi Proporsi Penduduk Umur 60+
33 Provinsi di Indonesia 2010-2035

Provinsi		Tahun					
		(2010)	(2015)	(2020)	(2025)	(2030)	(2035)
1	Aceh	5,71	6,26	7,22	8,43	9,82	11,33
2	Sumatera Utara	5,89	6,78	8,29	9,98	11,66	13,22
3	Sumatera Barat	8,11	8,77	10,08	11,40	12,65	13,94
4	Riau	4,04	4,82	6,05	7,60	9,41	11,39
5	Jambi	5,48	6,47	8,02	9,85	11,85	14,09
6	Sumatera Selatan	6,20	6,98	8,35	10,03	11,82	13,72
7	Bengkulu	5,81	6,46	7,84	9,58	11,41	13,35
8	Lampung	7,18	7,85	9,27	11,18	13,30	15,58
9	Belitung	5,84	6,76	8,07	9,50	11,20	13,05
10	Riau	3,36	3,99	5,00	6,40	8,41	11,20
11	DKI Jakarta	5,13	6,48	8,40	10,76	13,46	16,39
12	Jawa Barat	7,00	8,08	9,67	11,60	13,77	16,02
13	Jawa Tengah	10,32	11,79	13,94	16,37	18,66	20,58
14	DI Yogyakarta	12,88	13,38	14,67	16,39	18,15	19,51
15	Jawa Timur	10,35	11,54	13,48	15,81	18,18	20,21
16	Banten	4,55	5,32	6,67	8,49	10,67	13,02
17	Bali	9,67	10,30	11,50	13,38	15,86	18,07
18	NTB	7,12	7,66	8,71	10,01	11,50	13,16
19	NTT	7,36	7,53	8,13	8,96	9,78	10,48
20	Kalimantan Barat	5,84	6,80	8,16	9,77	11,50	13,31
21	Kalimantan Tengah	4,64	5,20	6,30	7,81	9,69	11,91
22	Kalimantan Selatan	5,75	6,50	7,89	9,72	11,83	14,00
23	Kalimantan Timur	4,00	5,17	6,82	8,87	11,23	13,65
24	Sulawesi Utara	8,42	9,73	11,55	13,55	15,70	17,50
25	Sulawesi Tengah	6,61	7,29	8,42	9,90	11,70	13,66
26	Sulawesi Selatan	8,22	8,83	9,83	11,23	12,97	14,76
27	Sulawesi Tenggara	5,75	6,30	7,18	8,30	9,72	11,27
28	Gorontalo	5,93	7,05	8,37	9,90	11,69	13,57
29	Sulawesi Barat	6,23	6,33	6,80	7,61	8,93	10,64
30	Maluku	6,15	6,59	7,39	8,32	9,26	10,23
31	Maluku Utara	4,75	5,53	6,58	7,71	8,99	10,48
32	Papua Barat	3,24	3,96	5,00	6,34	7,87	9,50
33	Papua	2,42	2,85	3,95	5,77	8,12	10,67
	Indonesia	7,56	8,49	9,99	11,83	13,82	15,77

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2013

Pada tahun 2010 proporsi penduduk tua paling tinggi terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 12,88 persen penduduk lanjut usia, lalu diikuti oleh provinsi Jawa Timur dengan proporsi penduduk berusia 60 tahun keatas mencapai 10,35 persen dan propinsi Jawa Tengah dengan selisih sedikit memiliki proporsi penduduk lanjut usia 10,32 persen. Namun dalam proyeksi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2035, Jawa Tengah akan menempati posisi pertama, artinya proporsi penduduk lanjut usia di Jawa Tengah akan meningkat secara signifikan dan terbesar di Indonesia. Tabel 1.2 di tahun 2010-2035 terlihat masih dengan tiga provinsi yang sama yaitu DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa tengah masih menduduki posisi tingkat proporsi lansia terbesar di Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta akan mengalami peningkatan proporsi lansia dari 12,88 menjadi 19,51 persen. Jawa Timur juga akan mengalami peningkatan proporsi penduduk lanjut usia lebih besar yaitu dari 10,35 menjadi 20,21 persen. Di provinsi Jawa Tengah sendiri mengalami peningkatan prosorsi penduduk lanjut usia paling tinggi di Indonesia yaitu dari 10,32 menjadi 20,58 persen. Ketiga provinsi tersebut juga mengalami peningkatan penduduk usia lanjut di atas rata-rata di seluruh Indonesia yang awalnya hanya 7,56 persen proporsi penduduk lanjut usia menjadi 15,77 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2035 provinsi Jawa Tengah akan memiliki proporsi penduduk lanjut usia paling besar di Indonesia dengan 20,58 persennya adalah penduduk berusia 60 tahun ke atas.

Banyaknya jumlah lansia bisa dimaknai sebagai keberhasilan pembangunan manusia dengan indikator bertambahnya usia harapan hidup. Di sisi

lain hal itu juga menghadirkan tantangan mengenai angka ketergantungan hidup yang akan berkorelasi dengan beban ekonomi yang ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk lanjut usia. Apalagi permasalahan lansia tidak hanya sebatas produktivitas tapi juga menyangkut hal lain seperti pendidikan dan kesehatan. Namun hal itu bukan berarti para lansia tidak memiliki potensi untuk berkarya. Usia lanjut tetap memungkinkan seseorang untuk bekerja memperoleh penghasilan atau menghasilkan suatu barang dan jasa bagi orang lain (Wardhana, 2014).

Fenomena yang menarik untuk dibahas dengan terjadinya peningkatan penduduk lanjut usia adalah pandangan bahwa lanjut usia bergantung pada penduduk yang lain terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sehingga para lanjut usia harus bekerja demi tidak bergantung kepada penduduk lainnya. Persediaan tenaga kerja dan angkatan kerja di Indonesia sendiri telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tuntutan kehidupan sosial ekonomi saat ini memaksa setiap orang untuk terus bekerja keras agar bertahan hidup. Tidak terkecuali di dalamnya terdapat peranan kaum lanjut usia. Para lansia aktif mencari kesempatan kerja yang ada untuk memenuhi kebutuhan akan hidup maupun meningkatkan taraf hidup serta meningkatkan status ekonomi keluarganya. Hal ini membuat para lansia menjadi produktif dan perlu diperhatikan oleh pemerintah saat ini.

Implikasi ekonomis yang penting dari peningkatan jumlah penduduk lanjut usia adalah peningkatan dalam rasio ketergantungan usia lanjut (*old age ratio dependency*). Setiap penduduk usia produktif harus menanggung semakin

banyak penduduk usia lanjut. Masalah ekonomi yang dialami penduduk lanjut usia yaitu tentang pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan sandang, pangan, perumahan, kesehatan, rekreasi dan sosial. Kondisi fisik dan psikis yang menurun menyebabkan mereka kurang mampu menghasilkan pekerjaan dengan baik. Di sisi lain mereka dituntut untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup sehari-hari yang semakin meningkat dari sebelumnya, seperti kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perawatan bagi penderita penyakit penuaan dan kebutuhan rekreasi. Penghasilan yang diperoleh lansia antara lain dari pensiun, tabungan, dan bantuan keluarga. Jika lansia tidak memiliki aset dan tabungan yang cukup menjadikan pilihan untuk memperoleh pendapatan akan terbatas, maka lansia yang tidak bekerja berarti bantuan yang mereka dapatkan yaitu dari bantuan keluarga atau masyarakat bahkan pemerintah.

Sebagian besar lansia masih bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, menjaga kesehatan dan mengisi waktu luang. Pada umumnya mereka tidak suka berdiam diri, sekitar 80 persen masih terus beraktifitas baik di rumah, di kegiatan masyarakat maupun di kegiatan produktif. Tingkat partisipasi angkatan kerja 48,51 persen mayoritas bertumpu di sektor pertanian karena pendidikannya rendah. Sekitar 65,7 persen penduduk lansia tidak tamat SD atau tidak pernah sekolah sama sekali. Angka keterlantaran penduduk lansia masih cukup tinggi, pada tahun 2013 terdapat ada sekita 2,8 juta lansia terlantar yaitu 15 persen dari total penduduk lansia yang memerlukan perhatian dan jaminan sosial (Komnas Lansia, 2009).

Menurut Mandayati (2012) dalam penelitiannya yaitu bentuk aktivitas ekonomi yang dilakukan lanjut usia dengan berdagang. Faktor pendorong aktivitas lansia tersebut antara lain faktor ekonomi, faktor sosial, pendapatan, adanya pemuasan diri, adanya kesempatan kerja dan adanya kemandirian. Banyaknya lansia yang masih bekerja disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar, serta secara fisik dan mental lansia tersebut masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari. Kebutuhan ekonomi yang relatif besar pada lansia kemungkinan disebabkan belum adanya jaminan sosial ekonomi yang memadai bagi lansia. Di Indonesia jaminan hari tua seperti uang pensiun masih terbatas hanya untuk mereka yang bekerja di sektor formal saja, tidak untuk sektor informal. Oleh karena itu, perlu dipikirkan berbagai upaya untuk menjangkau lansia yang tidak punya pensiun atau jaminan hari tua mengingat jumlah lansia yang masih bekerja di sektor informal lebih banyak dibandingkan lansia dari sektor formal.

Menurut Undang-Undang No.13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan lansia. Lansia adalah orang yang telah berusia 60 tahun ke atas. Dari undang-undang tersebut para lansia dituntut untuk sejahtera. Hal ini menjadi tantangan buat para lansia untuk lebih produktif tanpa menggantungkan hidup pada keluarga. Menurut Chung dan Magginson (1981) menatakan bahwa motivasi kerja ada dua yaitu faktor individual dan faktor organisasional. Faktor-faktor individual meliputi kebutuhan (*needs*), tujuan (*goals*), sikap (*attitude*) dan kemampuan (*abilities*). Sedangkan faktor-faktor organisasional meliputi pembayaran atau gaji

(*pay*), keamanan pekerjaan (*jobsecurity*), sesama pekerja (*co-woekers*), pengawasan (*supervision*), pujian (*praise*), dan pekerjaan itu sendiri (*job itself*).

Menurut penelitian Affandi (2009), tingkat pendidikan lansia umumnya rendah seperti halnya kondisi pendidikan penduduk Indonesia pada umumnya. Tingkat pendidikan sejalan dengan tingkat pendapatan yang diperoleh. Tingkat penghasilan menunjukkan produktivitas lanjut usia. Ada beberapa keputusan lansia memilih untuk bekerja antara lain tingkat pendidikan yang tinggi, tingkat kesehatan yang masih memadai, pendapatan, dan pengalaman kerja yang masih dibutuhkan oleh masyarakat. Simanjuntak (2005) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan seseorang untuk bekerja. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan menjadikan waktu yang dimiliki menjadi mahal, dan keinginan untuk bekerja semakin tinggi. Terutama bagi lanjut usia yang memiliki pendidikan tinggi, mereka akan memilih untuk bekerja daripada hanya tinggal di rumah. Hal selanjutnya yang juga diperkirakan mempengaruhi produktivitas lansia adalah pengalaman kerja. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi didukung adanya pengalaman kerja, maka lansia akan lebih dihargai dan dibutuhkan oleh masyarakat. Keahlian dan pengetahuan di masa mudanya dapat dibutuhkan oleh berbagai kelompok umur melalui petua-petua. Oleh sebab itu, kelompok lansia dengan pendidikan tinggi dan pengalaman kerjanya akan mempengaruhi pembangunan di Jawa Tengah yang memilikin proporsi lanjut usia sudah lebih dari 10 persen.

Menurut Fitri dan Basri (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebagian besar penduduk lanjut usia masih melakukan aktivitas ekonomi, faktor

ekonomi merupakan faktor utama alasan lanjut usia tetap bekerja. Manfaat lansia tetap bekerja adalah meningkatkan pendapatan yang menjadikan lanjut usia lebih mandiri dan dapat mengurangi ketergantungan terhadap keluarga. Hal serupa diungkapkan dalam penelitian Cristie (2012) yang menyatakan bahwa hampir 50 persen penduduk lansia melakukan aktivitas ekonomi dan mayoritas bekerja pada sektor pertanian yang memiliki kedudukan non formal dengan rata-rata umur lanjut usia adalah 69 tahun.

Hasil penelitian tentang keuntungan dan kerugian yang diperoleh apabila mempekerjakan lanjut usia sangat bergantung pada jenis pekerjaan yang dikerjakan. Beberapa jenis pekerjaan mungkin lebih sesuai bagi pekerja lanjut usia dan beberapa jenis lainnya lebih cocok untuk pegawai yang lebih muda. Jenis-jenis pekerjaan yang memerlukan pengalaman dan kemampuan membuat keputusan, lebih mengutamakan hasil kerja daripada kecepatan, merupakan pekerjaan yang lebih sesuai bagi tenaga kerja lanjut usia. Bagi tenaga kerja lanjut usia dapat mengkompensasikan kelambanan dalam bekerja dan kesulitannya dalam menyesuaikan diri dengan stabilitas dan kemampuan bekerja tanpa pengawasan (Zainuddin, 2002). Jenis pekerjaan yang cocok dan upah yang memadai diharapkan dapat menyerap tenaga kerja lanjut usia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun agar menjadi lansia produktif, sehat dan mandiri serta menjadi modal pembangunan.

Menurut Hotopp (2005) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dengan meningkatnya GDP dapat membawa penyerapan tenaga kerja dan upah semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya kenaikan penyerapan tenaga dapat

meningkatkan GDP. Penyerapan tenaga kerja lanjut usia dan pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi positif. Penyerapan tenaga kerja yang semakin tinggi akan menciptakan partisipasi tenaga kerja lanjut usia dalam dunia kerja semakin meningkat.

Tabel 1.3
Penduduk Jawa Tengah Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Golongan Umur dan Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu Tahun 2012

Golongan Umur	Angkatan Kerja		Jumlah Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja	Jumlah Total	TPAK (%)	TPT (%)
	Bekerja	Pengangguran Terbuka					
15-19	785.805	274.979	1.060.784	1.821.484	2.882.268	74,08	25,92
20-24	1.334.151	232.437	1.566.588	623.915	2.190.503	85,16	14,84
25-29	1.727.348	126.726	1.854.074	529.890	2.383.964	93,16	6,84
30-34	2.102.723	106.588	2.209.311	538.572	2.747.883	95,18	4,82
35-39	1.951.471	58.074	2.009.545	397.990	2.407.535	97,11	2,89
40-44	2.036.980	55.811	2.092.791	355.712	2.448.503	97,33	2,67
45-49	1.793.461	47.198	1.840.659	279.680	2.120.339	97,44	2,56
50-54	1.635.170	44.024	1.679.194	284.300	1.963.494	97,38	2,62
55-59	1.078.595	10.049	1.088.644	290.420	1.379.064	99,08	0,92
60+	1.687.186	6.255	1.693.441	1.716.414	3.409.855	99,63	0,37
JUMLAH	16.132.890	962.141	17.095.031	6.838.377	23.933.408	94,37	5,63

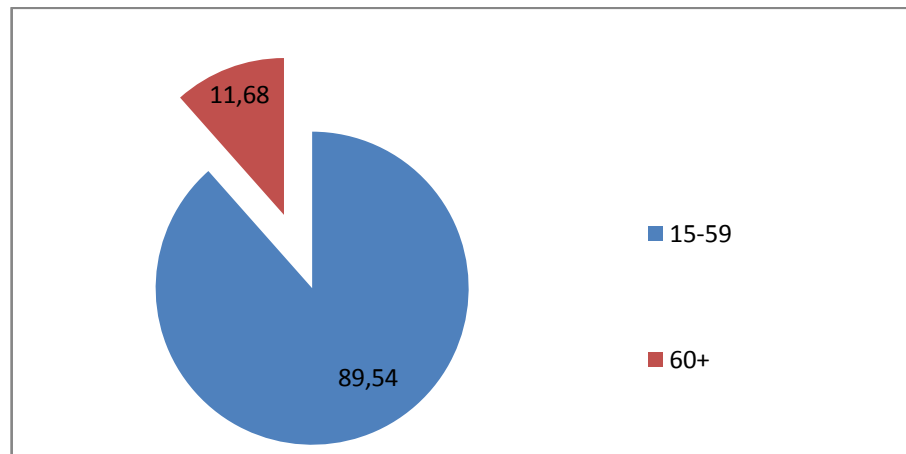
Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah 2013

Menurut data BPS tahun 2013, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) penduduk lanjut usia di Jawa Tengah cukup tinggi yaitu 99,63 persen (lihat Tabel 1.3) sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) penduduk lanjut usia di Jawa Tengah hanya 0,37 persen (lihat Tabel 1.3). Partisipasi angkatan kerja lanjut usia yang tinggi tersebut tentu akan mempengaruhi kegiatan

perekonomian di provinsi Jawa Tengah dan akan membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jadi, sumbangsih tenaga kerja lansia di provinsi Jawa Tengah perlu mendapat perhatian oleh pemerintah untuk menciptakan kebijakan terhadap pemberdayaan tenaga kerja lanjut usia agar tidak menjadi beban pembangunan. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) lanjut usia dapat dilihat di Jawa Tengah dan persentasenya terhadap angkatan kerja dalam Tabel 1.3.

Tabel 1.3 diketahui bahwa jumlah angkatan kerja di provinsi Jawa Tengah mencapai 17.095.031 jiwa dan angkatan kerja berusia 60+ sebesar 1.693.441 jiwa . Hal ini mengindikasikan bahwa peran lansia yang masih bekerja sangat besar. Pengangguran terbuka sebesar 962.141 jiwa, sedangkan pengangguran terbuka usia 60+ hanya 6.255 jiwa sehingga memperkuat anggapan bahwa lansia sedikit yang menganggur atau berdiam diri. Jumlah tenaga kerja keseluruhan di provinsi Jawa Tengah adalah 23.933.408 jiwa, sedangkan jumlah penduduk berumur 60+ sebesar 3.409.805 jiwa yang menunjukkan aktivitas ekonomi lansia di provinsi Jawa Tengah sangat tinggi dan berperan dalam pembangunan. Persentase proporsi tenaga kerja lansia di Provinsi Jawa Tengah terdapat dalam Gambar 1.1.

Gambar 1.1
Persentase TPAK di Jawa Tengah Berdasarkan Umur
Tahun 2013



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah 2014, diolah

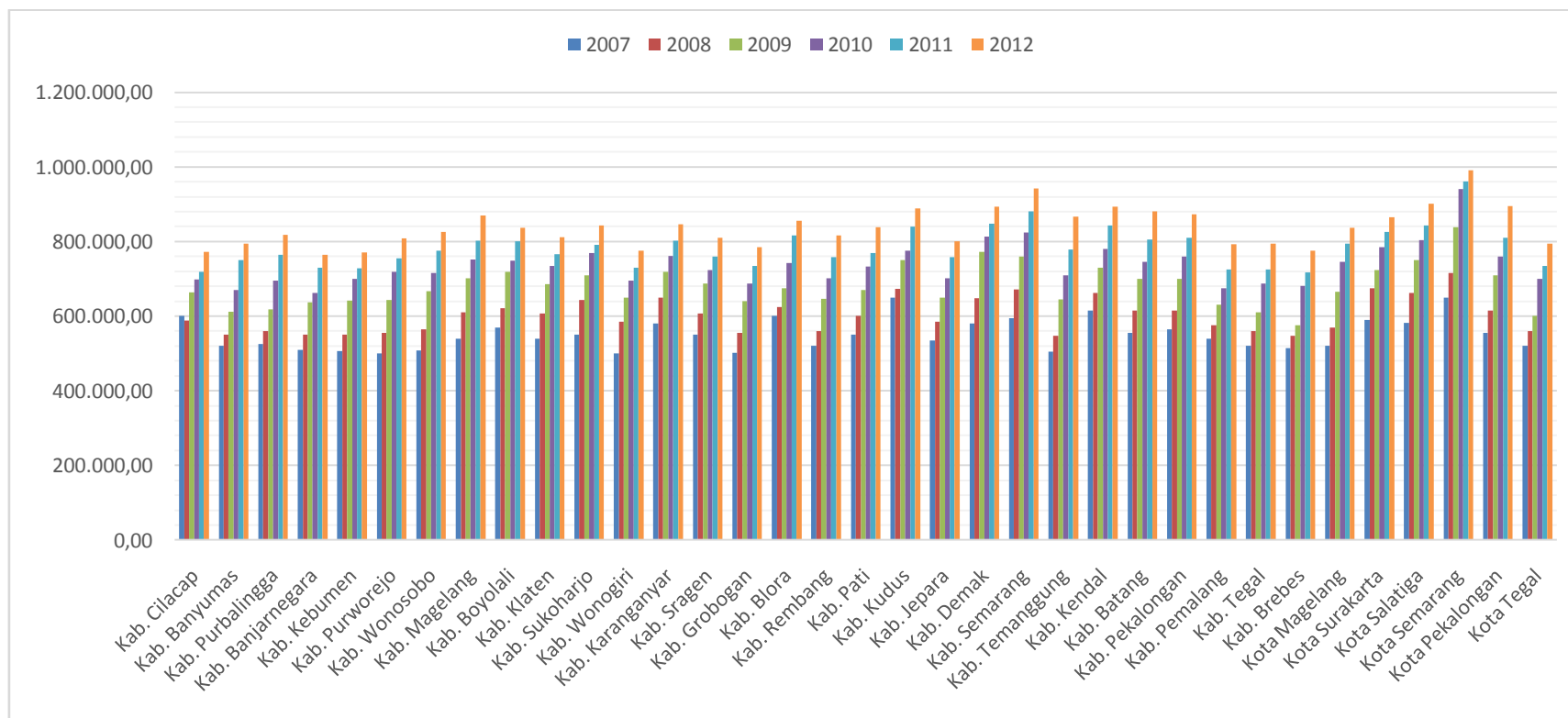
Gambar 1.1 menunjukkan bahwa Jumlah angkatan kerja yang bekerja di Jawa Tengah dengan usia 15-59 tahun yaitu 89,54 persen sedangkan umur 60+ menunjukkan 11,68 persen masih bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi lansia dalam angkatan kerja yang bekerja masih cukup tinggi, sehingga dapat dikatakan lansia di Jawa Tengah masih banyak yang produktif dengan melakukan kegiatan ekonomi. Proporsi lansia dalam dunia kerja menunjukkan 11,68 persen menunjukkan masih banyak lansia produktif dan mengindikasikan bahwa lansia memiliki andil dalam perekonomian di Jawa Tengah. Banyaknya lansia yang produktif dalam dunia kerja harus diimbangi dengan pengupahan yang sesuai karena disamping kelompok ini lebih rentan dibandingkan usia produktif, namun faktor pengalaman dari tenaga kerja lanjut usia harus diapresiasi agar kelompok umur usia lanjut tidak menjadi beban dalam pembangunan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Tengah yang tinggi juga harus diimbangi dengan tingkat upah minimum yang tinggi juga demi

menciptakan produktivitas tenaga kerja semakin meningkat. Hal ini sudah dilakukan kebijakan pemerintah dalam peraturan pelaksana terkait upah minimum diatur dalam Permenakertrans No.01 Tahun 1999 tentang Upah minimum Juncto Kepmenakertrans No. 226/MEN/2000 tentang perubahan beberapa pasal dalam Permenakertrans No 01 tahun 1999. Dalam peraturan ini, upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap, berlaku bagi pekerja yang mempunyai masa kerja kurang dari 1(satu) tahun.

Menurut Hotopp (2005) bahwa indeks rata-rata pendapatan/upah (*Average Earning Index*) tidak mempertimbangkan semua biaya yang membentuk biaya tenaga kerja, misalnya seperti kontribusi asuransi nasional. Indeks rata-rata pendapatan/upah (*Average Earning Index*) dapat digunakan untuk pendekatan biaya tenaga kerja. Upah tenaga kerja mempengaruhi permintaan dan penyerapan tenaga kerja. Upah yang tinggi cenderung mengurangi permintaan terhadap penyerapan tenaga kerja lanjut usia. Peningkatan rata-rata upah lebih cepat dari pertumbuhan ekonomi menunjukkan efek penarikan tenaga kerja pada pasar tenaga kerja, yaitu ekonomi yang kuat berusaha untuk menarik lebih banyak pekerja lanjut usia dengan membayar upah yang lebih tinggi.

Gambar 1.2
Tren Peningkatan UMK 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah
Tahun 2007-2012



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah 2014, diolah

Penetapan upah minimum dilakukan di tingkat provinsi atau di tingkat Kabupaten/Kota, dimana Gubernur menetapkan besaran upah minimum provinsi (UMP) atau upah minimum Kabupaten/Kota (UMK), berdasarkan usulan dari Komisi Penelitian Pengupahan dan Jaminan Sosial Dewan Ketenagakerjaan Daerah (sekarang Dewan Pengupahan Provinsi atau Kab/Kota) dengan mempertimbangkan; kebutuhan hidup pekerja, indeks harga konsumen, pertumbuhan ekonomi, kondisi pasar kerja dan sebagainya. Tren peningkatan UMK di Jawa Tengah dari tahun 2007 sampai 2012 dapat dilihat pada Gambar 1.2.

Kota Semarang masih mendominasi dengan UMK paling tinggi diantara Kabupaten/Kota lainnya di Jawa Tengah. Tahun 2007 UMK terendah terdapat di Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Purworejo dengan UMK 500.000 rupiah, sedangkan UMK tertinggi yaitu Kota Semarang dengan 650.000 rupiah. Pada tahun 2012 tren peningkatan UMK bergeser seiring dengan pertumbuhan ekonomi masing-masing Kabupaten/Kota. UMK terendah di tahun 2012 yaitu Kabupaten Kebumen dengan 770.000 rupiah, sedangkan UMK tertinggi masih di dominasi oleh Kota Semarang dengan 991.000 rupiah.

Tren kenaikan UMK setiap tahunnya terus meningkat, hal ini memiliki korelasi negatif dengan permintaan tenaga kerja dan tingkat upah memiliki hubungan negatif dengan penyerapan tenaga kerja. Menurut Payaman Simanjuntak (1998), upah dipandang sebagai beban oleh perusahaan karena semakin besar tingkat upah akan semakin kecil proporsi keuntungan yang dinikmati oleh perusahaan. Oleh karena itu, kenaikan tingkat upah direspon oleh

perusahaan dengan menurunkan jumlah tenaga kerja Kebijakan pemerintah dengan meningkatkan UMK setiap tahunnya akan dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja secara umum dan lebih khususnya adalah tenaga kerja lanjut usia yang semakin menurun produktivitasnya dibandingkan dengan tenaga kerja muda. Diharapkan ada kebijakan dari pemerintah agar bisa meningkatkan penyerapan tenaga kerja lanjut usia yang semakin tahun populasinya semakin bertambah agar tidak menjadi beban dalam pembangunan.

Peningkatan penyerapan tenaga kerja lanjut usia dipengaruhi oleh pekerja lansia terdidik yang masih bertahan di dunia kerja. Populasi penduduk lanjut usia dan pertumbuhannya yang meningkat dari tahun ke tahun mempengaruhi kenaikan penyerapan tenaga kerja lansia itu sendiri. Hal ini disebabkan karena pekerja yang kurang produktif di usia muda cenderung keluar dari angkatan kerja dan mereka cenderung untuk memilih investasi di sekolah, sehingga masa tuanya akan lebih produktif dengan bekal pendidikan yang tinggi (Burtless, 2013).

Berdasarkan latar belakang dan penelitian Hotopp (2005) serta penelitian Burtless (2013), maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana pengaruh pertumbuhan PDRB, upah minimum kabupaten/kota (UMK) dan populasi penduduk lanjut usia terhadap penyerapannya di Jawa Tengah. Secara khusus, penulis mengambil judul penelitian **“ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA LANJUT USIA DI JAWA TENGAH”**

Pada penelitian ini dipusatkan untuk menganalisis kondisi ketenagakerjaan yang ada di Jawa Tengah khususnya pada tenaga kerja lanjut usia menggunakan data panel dengan 35 kabupaten/kotadari tahun 2008 sampai tahun 2012. Menurut Gujarati (2003), data panel merupakan gabungan antara data runtut

waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Penggunaan data panel akan meningkatkan ukuran sampel, selain itu juga memberikan kemudahan pada kita untuk mempelajari model perilaku yang lebih kompleks. Dari dua metode analisis data panel yaitu *random effect method*, peneliti memilih menggunakan *fixed effect method* (FEM) karena jumlah T (data *time series*) lebih kecil daripada jumlah N (unit *cross section*) dan perbedaan karakteristik khusus pada tiap individu dapat dijelaskan melalui metode ini.

1.2 Rumuasan Masalah

Proyeksi penduduk pada Tabel 1.1 menunjukkan angka harapan hidup penduduk di Jawa Tengah tertinggi kedua yaitu 75,1 pada tahun 2035. Meningkatnya usia harapan hidup menyebabkan kelompok penduduk usia lanjut semakin meningkat. Hal ini dibuktikan pada Tabel 1.2 dimana proyeksi proporsi penduduk lanjut usia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Proyeksi proporsi penduduk lanjut usia menunjukkan bahwa proporsi penduduk Jawa Tengah akan meningkat pesat dan tertinggi di Indonesia pada tahun 2035 yaitu 20,58 persen.

Hal ini harus menjadi perhatian pemerintah karena penduduk lanjut usia dipandang sebagai beban pembangunan. Paradigma yang terjadi di masyarakat bahwa lansia adalah kelompok penduduk yang menjadi beban kelompok penduduk usia produktif dan penduduk yang menjadi beban pembangunan negara. Akan tetapi dalam kenyataannya di provinsi Jawa Tengah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) lanjut usia mencapai 99,63 persen (lihat Tabel 1.3). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia sebagian besar masih bekerja dan melakukan kegiatan ekonomi.

Banyaknya penduduk lanjut usia yang masih bekerja terserap ke dalam beberapa sektor perekonomian. Terserapnya penduduk usia lanjut dalam dunia kerja tentu akan mengurangi beban pembangunan bahkan dapat digunakan sebagai modal pembangunan yang membantu pemerintah mengambil keputusan dalam kebijakan di bidang kependudukan demi terciptanya pertumbuhan ekonomi semakin meningkat. Menurut Hotopp (2005) penyerapan tenaga kerja lanjut usia dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi (GPDRB) dan upah rata-rata (UMK), sedangkan menurut Burtless (2013) penyerapan tenaga kerja lanjut usia dipengaruhi oleh populasi penduduk lanjut usia itu sendiri dan pertumbuhannya yang semakin meningkat dari masa ke masa.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini akan memfokuskan kajian tentang pertumbuhan PDRB (GPDRB), Upah Minimum Kabupaten/kota (UMK) dan populasi penduduk lanjut usia terhadap penyerapan tenaga kerja lansia beserta perbandingan penyerapan tenaga kerja antar kabupaten/kota di Jawa Tengah. Penyerapan tenaga kerja lanjut usia di Jawa Tengah diharapkan membantu pemerintah untuk mengatasi fenomena *ageing population* yang terjadi agar penduduk lanjut usia di Jawa Tengah bukan sebagai beban pembangunan dan dapat dijadikan sebagai modal pembangunan.

Berdasarkan uraian diatas maka pertanyaan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan PDRB (GPDRB) terhadap penyerapan tenaga kerja lanjut usia di Jawa Tengah tahun 2008-2012?

2. Bagaimana pengaruh upah minimum kabupaten/kota (UMK) terhadap penyerapan tenaga kerja lanjut usia di Jawa Tengah tahun 2008-2012?
3. Bagaimana pengaruh populasi penduduk lansia terhadap penyerapan tenaga kerja lanjut usia di Jawa Tengah tahun 2008-2012?
4. Bagaimana perbandingan penyerapan tenaga kerja lanjut usia antar Kabupaten di 35 Kabupaten di Jawa Tengah tahun 2008-2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan PDRB (GPDRB) terhadap penyerapan tenaga kerja lanjut usia di Jawa Tengah tahun 2008-2012.
2. Menganalisis pengaruh upah minimum kabupaten/kota (UMK) terhadap penyerapan tenaga kerja lanjut usia di Jawa Tengah tahun 2008-2012.
3. Menganalisis pengaruh populasi penduduk lansia terhadap penyerapan tenaga kerja lanjut usia di Jawa Tengah tahun 2008-2012.
4. Menganalisis perbandingan penyerapan tenaga kerja lanjut usia antar kabupaten di 35 kabupaten Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Manfaat ilmiah, untuk memahami dan mendalami masalah-masalah di bidang ilmu ekonomi khususnya ekonomi ketenagakerjaan dan ekonomi kependudukan yang selalu berkembang dengan cepat dan dinamis.
2. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah serupa.
3. Manfaat kebijakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pembuat kebijakan terkait di dalam proses pengambilan keputusan guna merumuskan kebijakan ketenagakerjaan dan kependudukan dengan tepat.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima bab, yaitu Bab I adalah Pendahuluan. Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Pembahasan dan Analisis, dan Bab V Penutup terdiri dari :

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka dimana bab ini berisi landasan teori, berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya, dan juga mengungkapkan kerangka pemikir dari penelitian.

Bab III adalah metode penelitian. Bab ini berisikan deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional yang menguraikan variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV merupakan hasil dan analisis yang terdiri dari deskripsi mengenai objek penelitian, hasil analisis data, dan interpretasi dari analisis.

Bab V adalah penutup dan merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran atas dasar penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

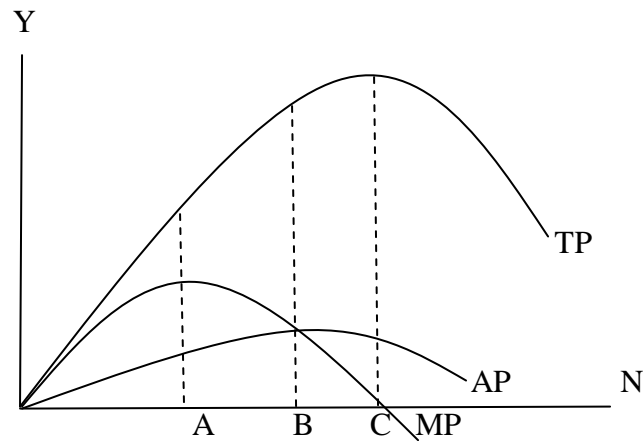
2.1.1 Teori Kependudukan

2.1.1.1 Teori Penduduk Optimal

Dalam rangka memenuhi atau memuaskan kebutuhan hidup, penduduk melakukan permintaan atas suatu barang. Semakin meningkat jumlah penduduk, maka kebutuhan akan barang-barang pemuas kebutuhan akan mengalami peningkatan. Perubahan jumlah penduduk yang tidak seiring dengan perkembangan kesempatan kerja, akan mengakibatkan meningkatnya pengangguran (Sukirno, 2003).

Konsep penduduk optimal dikemukakan oleh Mill (1921) adalah jumlah yang lebih besar daripada jumlah optimal merusak keindahan alam, tidak menguntungkan mental, moral dan kemajuan sosial. Teori ini menjelaskan tentang kaitan penduduk dengan kebahagiaan yang isinya antara lain : laju pertumbuhan penduduk melampaui laju pertumbuhan bahan makanan sebagai suatu aksioma, namun pada situasi tertentu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya, produktifitas seseorang tinggi cenderung ingin mempunyai keluarga yang kecil. Peningkatan pendidikan penduduk secara rasional akan mempertimbangkan penambahan jumlah anak sesuai karir dan usaha yang ada.

Gambar 2.1
Penduduk Sebagai Beban dan Modal Pembangunan



Sumber : Ananta 1990

Gambar 2.1, Y adalah jumlah output dan N adalah jumlah penduduk. MP, AP dan TP berturut-turut adalah *marginal product*, *average product* dan *total product*. Pada titik A, kenaikan jumlah penduduk menyebabkan naiknya jumlah barang dan jasa dengan tingkat kenaikan yang semakin tinggi. Setelah titik A terlampaui, tetapi titik B belum terlewati, kenaikan jumlah penduduk masih dibarengi dengan kenaikan jumlah barang dan jasa walaupun peningkatannya mulai menurun. Sampai disini, jumlah penduduk masih dapat dikatakan modal pembangunan. Setelah titik B terlewati, kenaikan jumlah penduduk masih meningkatkan jumlah barang dan jasa, namun produksi rata-rata mulai menurun. Setelah melalui titik C, kenaikan jumlah penduduk tidak sekedar menurunkan produksi rata-rata, tetapi juga menurunkan produksi total. Di daerah ini jumlah penduduk yang sangat besar berubah menjadi beban pembangunan. Titik B menunjukkan jumlah penduduk yang optimal, yaitu jumlah penduduk yang menghasilkan produksi per kapita yang tinggi. Di titik C kenaikan penduduk menyebabkan penurunan produksi rata-rata dan menurunkan produksi total.

2.1.1.2 Transisi Demografi

Ilmu kependudukan biasanya diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang penduduk. Demografi berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dua kata, yaitu *demos* dan *grafein* yang artinya rakyat dan tulisan. Jadi demografi adalah setiap tulisan mengenai rakyat atau penduduk. Berdasarkan *Multilingual Demographic Dictionary* (IUSSP,1982), Demografi adalah ilmu yang mempelajari tentang penduduk terutama yang terkait dengan jumlah, struktur, komposisi dan perkembangan atau perubahan penduduk.

Perkembangan atas komposisi penduduk menyebabkan terjadinya transisi demografi, dimana transisi demografi terjadi terhadap tiga komponen utama pertumbuhan penduduk yaitu kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk. Menurut Adioetomo (2010), transisi demografi dibedakan atas empat tahapan :

1. Tahap pertama atau disebut juga *pre-industrial* mengindikasikan pertumbuhan penduduk sangat rendah yang dihasilkan oleh perbedaan angka kelahiran dan kematian yang tinggi. Jumlah kelahiran dan kematian yang tidak terkendali setiap tahunnya. Selain itu panen yang gagal dan harga yang tinggi telah menyebabkan kelaparan sehingga daya tahan tubuh terhadap penyakit lemah. Hal ini diperparah dengan meluasnya penyakit menular sehingga menyebabkan angka kematian tinggi.
2. Tahap kedua atau disebut tahap *early industrial* mengindikasikan angka kematian menurun dengan tajam akibat revolusi industri dan kemajuan

teknologi serta mulai berkembangnya kemajuan di bidang kesehatan dengan ditemukannya berbagai macam obat dan antibiotik. Hal ini menyebabkan angka kelahiran mulai melambat tetapi masih tetap tinggi, sehingga menurunnya tingkat kematian dan masih tingginya tingkat kelahiran mempercepat peningkatan jumlah penduduk.

3. Tahap ketiga atau disebut *industrial* mengindikasikan angka kematian terus menurun dan angka kelahiran mulai menurun tajam dengan perubahan perilaku melahirkan dan terciptanya alat kontrasepsi, peningkatan pendidikan dan kesehatan masyarakat.
4. Tahap keempat atau disebut *mature industrial* angka kelahiran dan kematian sudah mencapai angka yang rendah sehingga angka pertumbuhan penduduk juga semakin rendah, yang dihasilkan oleh kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang maju.

Angka kelahiran dan kematian dari empat tahapan transisi demografi mengakibatkan tingkat kelahiran dan kematian rendah. Seiring berjalannya waktu golongan penduduk muda akan semakin menua yang dibarengi dengan tingkat kematian yang rendah, sedangkan tingkat pertumbuhan penduduk juga rendah yang menjadikan pasokan penduduk usia produktif juga rendah. Hal ini akan mengubah komposisi penduduk menjadi penduduk usia tua.

Banyaknya penduduk usia tua perlu diperhatikan setelah terjadinya empat tahap transisi demografi karena ketika masyarakatnya sudah maju akan mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Masalah utamanya akan terjadi persoalan pasokan tenaga kerja karena usia produktif yang semakin menua

dan rendahnya tingkat kelahiran menjadikan pasokan penduduk usia produktif menjadi rendah. Penelitian ini akan membahas persoalan ketenagakerjaan yang terjadi setelah terjadi empat tahap transisi demografi dengan melakukan penyerapan tenaga kerja pada penduduk usia lanjut.

Populasi penduduk lanjut usia yang semakin meningkat dan penduduk usia produktif yang semakin menurun serta perkembangan teknologi dibidang kesehatan menjadikan penduduk usia lanjut masih mampu dan mumpuni dalam dunia kerja, sehingga penelitian ini memberikan proyeksi dan gambaran fenomena yang akan terjadi di Jawa Tengah.

2.1.1.3 Lanjut Usia

Lansia yaitu lanjut usia atau manusia usia lanjut (manula). Usia lanjut adalah seseorang laki-laki atau perempuan yang berusia 60 tahun atau lebih, baik yang secara fisik masih berkemampuan (potensial) maupun karena suatu hal tidak mampulagi berperan secara aktif dalam pembangunan.

Lanjut Usia adalah seorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. (menurut UU No. 13/ 1998 tentang Kesejahteraan Lansia). Ada juga dalam UU No. 13 tahun 1998 dinyatakan bahwa ada dua kelompok Lanjut Usia (Lansia) yaitu :

1. Lanjut Usia Potensial adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas tetapi masih memiliki kemampuan fisik, intelektual dan emosional serta sosial yang dapat didayagunakan untuk mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Lanjut Usia tidak Potensial adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas tetapi memiliki keterbatasan kemampuan fisik, intelektual dan emosional serta sosial yang dapat mengganggu interaksi sosialnya dan pemenuhan kebutuhan hidupnya, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Menurut BKKBN 1998, penduduk lansia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, ditandai dengan penurunan daya tahan fisik dan rentan terhadap penyakit yang mengakibatkan kematian. Secara ekonomi lansia dianggap sebagai beban sumber daya. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan kesehatan dapat menjadikan lansia menjadi potensial dalam pembangunan ekonomi.

2.1.2 Ketenagakerjaan

2.1.2.1. Pengertian Tenaga Kerja

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Jadi, tenaga kerja merupakan semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja tanpa batasan umur tertentu. Tenaga kerja meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Menurut BPS (2000), bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan tujuan memperoleh nafkah atau membantu memperoleh nafkah paling sedikit satu jam secara terus-menerus selama seminggu yang lalu. Sementara yang dimaksud dengan mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan. Penduduk yang mencari pekerjaan dibagi menjadi penduduk yang pernah bekerja dan penduduk yang belum pernah bekerja.

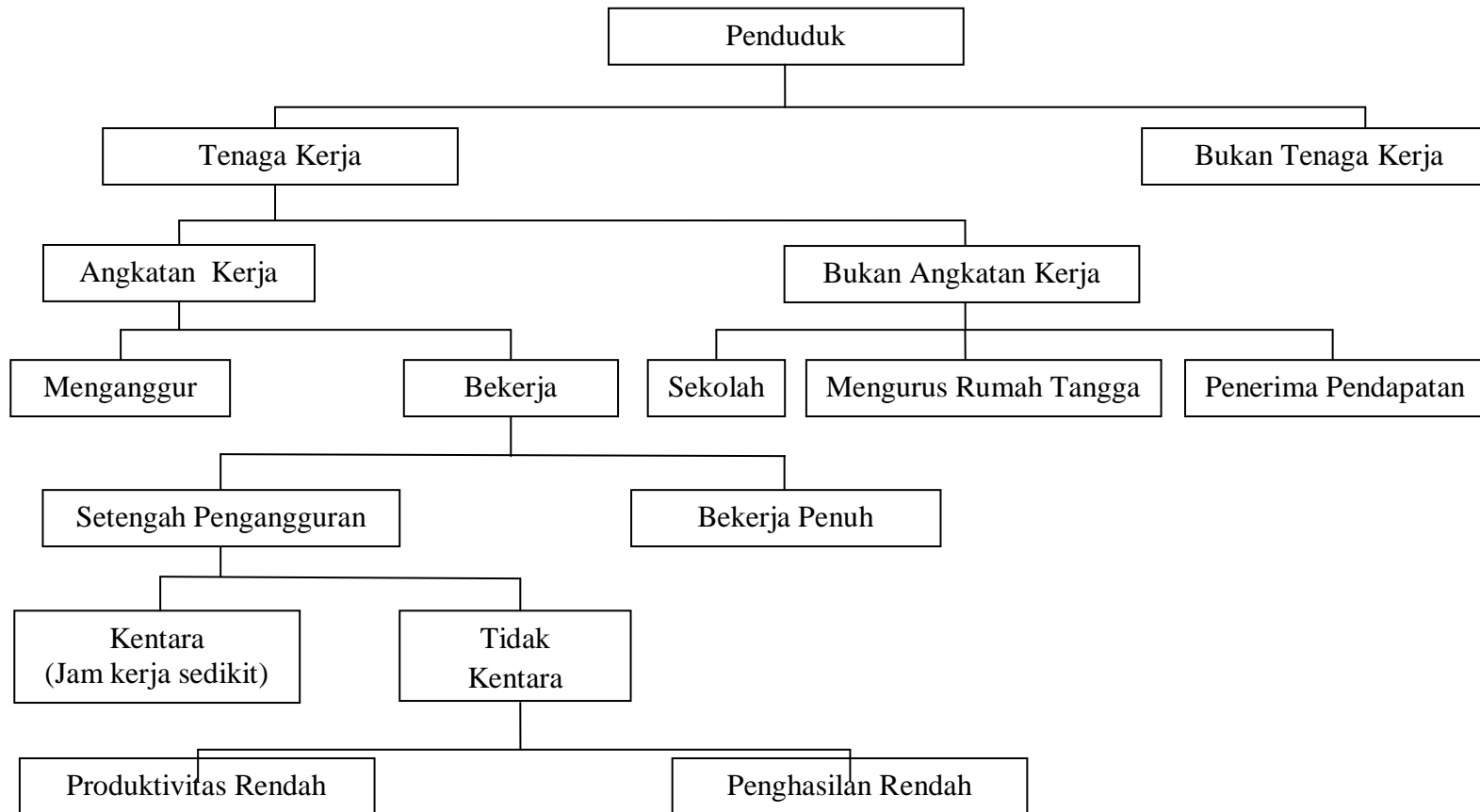
Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur yang masing-masing berbeda untuk setiap negara. Di Indonesia batasan umur minimal 15 tahun tanpa batasan umur maksimal. Pemilihan batasan umur 15 tahun berdasarkan kenyataan bahwa pada umur tersebut sudah banyak penduduk yang bekerja karena sulitnya ekonomi keluarga mereka. Indonesia tidak menganut batas umur maksimal karena Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan di hari tua yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai perusahaan swasta. Untuk golongan inipun, pendapatan yang mereka terima tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, mereka yang telah mencapai usia pensiun biasanya tetap masih harus bekerja sehingga mereka masih digolongkan sebagai tenaga kerja (Simanjuntak, 2005). Pada dasarnya tenaga kerja dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Angkatan kerja yaitu tenaga kerja berusia 15 tahun yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu sebab. Di samping itu, mereka yang

tidak mempunyai pekerjaan tetap sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan pekerjaan.

2. Bukan angkatan kerja yaitu tenaga kerja yang berusia 15 tahun ke atas yang selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan sebagainya dan tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari kerja. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini sering dinamakan *potential labor force*.

Gambar 2.2
Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja



Sumber : Payaman Simanjuntak2005.

2.1.2.2. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja mengandung pengertian bahwa besarnya kesediaan usaha produksi untuk mempekerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi, yang dapat berarti lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja yang ada dari suatu saat dari kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja dapat tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja di pasar kerja, sehingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan terhadap tenaga kerja (Sudarsono, 1998).

Kesempatan kerja berubah dari waktu ke waktu, perubahan tersebut terjadi akibat perubahan dalam perekonomian. Hal ini sesuai dengan konsep dalam ekonomi bahwa permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dari permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa dalam perekonomian. Apabila perekonomian berkembang maka penyerapan tenaga kerja juga bertambah, pertumbuhan ekonomi mampu membawa pengaruh positif bagi kesempatan kerja dan produktivitas tenaga kerja (Simanjuntak, 2005).

Perluasan kesempatan kerja merupakan suatu usaha untuk mengembangkan sektor-sektor penampungan kesempatan kerja dengan produktivitas rendah. Usaha perluasan kesempatan kerja tidak terlepas dari faktor-faktor seperti, pertumbuhan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, tingkat produktivitas tenaga kerja, atau kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerja itu sendiri.

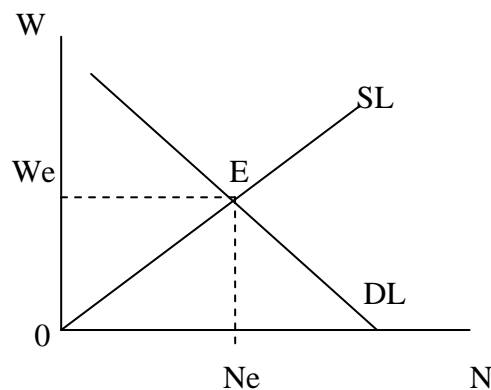
Kebijaksanaan negara dalam kesempatan kerja meliputi upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan kesempatan kerja di setiap

daerah serta perkembangan kuantitas dan kualitas angkatan kerja yang tersedia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi pembangunan di daerah masing-masing.

2.1.3 Pasar Kerja

Pasar Kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dengan lowongan kerja. Pelaku-pelaku ini terdiri dari pengusaha yang membutuhkan tenaga, pencari kerja, dan perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan.

Gambar 2.3
Keseimbangan antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja



Sumber : Subari Mulyadi 2003

Keterangan : SL : penawaran tenaga kerja

W : upah riil

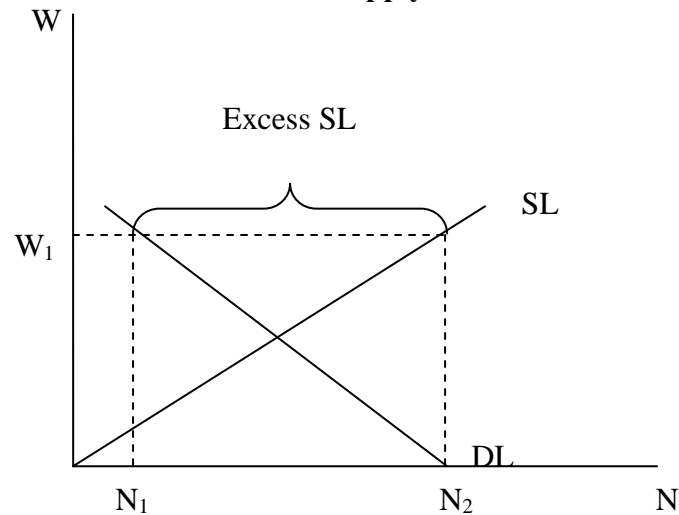
N : jumlah tenaga kerja

DL : permintaan tenaga kerja

Jumlah orang yang menawarkan tenaganya untuk bekerja adalah sama dengan jumlah tenaga kerja yang diminta, yaitu masing-masing sebesar N_e pada tingkat upah keseimbangan W . Titik keseimbangan di titik E, disini tidak ada excess supply of labor maupun excess demand of labor pada

tingkat upah keseimbangan W_e maka semua orang yang menganggur, disebut full employment pada tingkat upah W_e tersebut.

Gambar 2.4
Ketidakseimbangan Antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja
“Excess Supply of Labor”

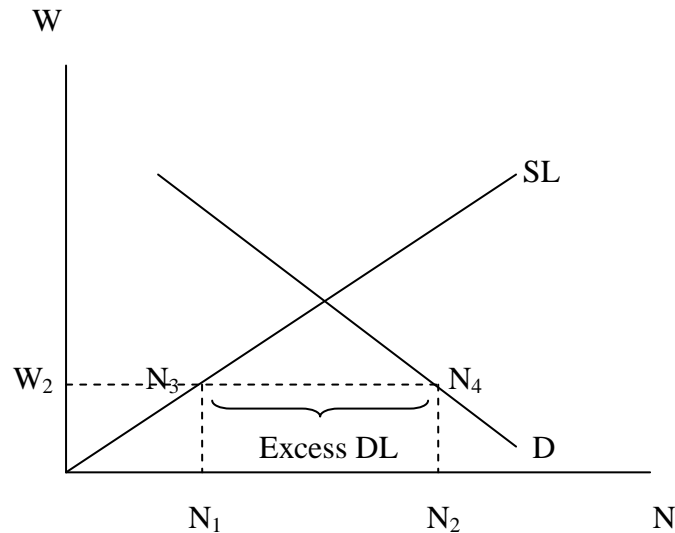


Sumber : Subari Mulyadi 2003

Pada Gambar 2.4 terlihat adanya excess supply of labor pada tingkat upah W_1 penawaran tenaga kerja lebih besar dari permintaan tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang menawarkan diri untuk bekerja adalah sebanyak N_2 sedangkan yang diminta hanya N_1 dengan demikian ada tenaga kerja yang menganggur pada tingkat upah W_1 sebanyak $N_2 - N_1$.

Pada Gambar 2.5 terlihat adanya excess demand of labor pada tingkat upah W_2 permintaan tenaga kerja lebih besar daripada penawaran tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang menawarkan diri untuk bekerja pada tingkat upah W_2 adalah sebanyak N_3 tenaga kerja, sedangkan yang diminta adalah sebanyak N_4 tenaga kerja.

Gambar 2.5
Ketidakseimbangan Antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja
“Excess Demand of Labor”



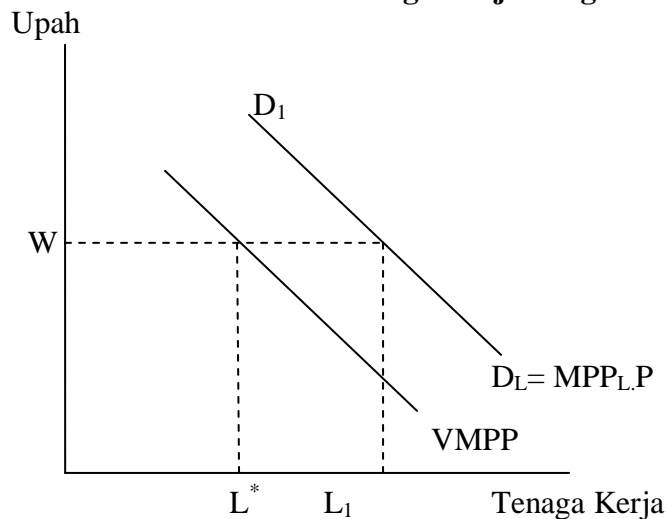
Sumber: Subari Mulyadi 2003

2.1.4 Permintaan Tenaga Kerja

Teori permintaan tenaga kerja adalah teori yang menjelaskan seberapa banyak suatu lapangan usaha akan mempekerjakan tenaga kerja dengan berbagai tingkat upah pada suatu periode tertentu. Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Masyarakat membeli barang karena barang tersebut memberikan kegunaan kepada konsumen. Akan tetapi bagi pengusaha mempekerjakan seseorang bertujuan untuk membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat. Dengan kata lain, pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Oleh karena itu, permintaan akan tenaga kerja merupakan permintaan turunan.

Fungsi permintaan tenaga kerja biasanya didasarkan pada teori ekonomi neoklasik, di mana dalam ekonomi pasar diasumsikan bahwa pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga pasar (*price taker*). Dalam hal memaksimalkan laba, pengusaha hanya dapat mengatur berapa jumlah tenaga kerja yang dapat dipekerjakan. Fungsi permintaan tenaga kerja didasarkan pada : (1) tambahan hasil marjinal, yaitu tambahan hasil (*output*) yang diperoleh dengan penambahan seorang pekerja atau istilah lainnya disebut *Marginal Physical Product* dari tenaga kerja (MPPL), (2) penerimaan marjinal, yaitu jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marjinal tersebut atau istilah lainnya disebut *Marginal Revenue* (MR). Penerimaan marjinal di sini merupakan besarnya tambahan hasil marjinal dikalikan dengan harga per unit, sehingga $MR = VMPPL = MPPL \cdot P$, dan (3) biaya marjinal, yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha dengan mempekerjakan tambahan seorang pekerja, dengan kata lain upah karyawan tersebut. Apabila tambahan penerimaan marjinal lebih besar dari biaya marjinal, maka mempekerjakan orang tersebut akan menambah keuntungan pemberi kerja, sehingga ia akan terus menambah jumlah pekerja selama MR lebih besar dari tingkat upah.

Gambar 2.6
Permintaan Tenaga Kerja dengan Tingkat Upah Tetap



Sumber : Bellante dan Jackson 1990

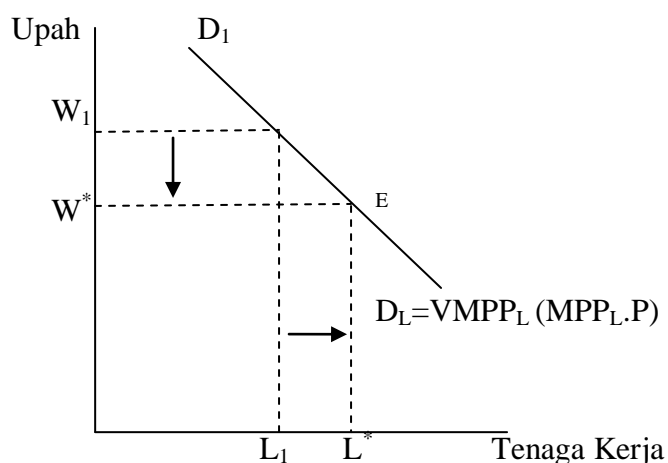
Value Marginal Physical Product of Labor atau VMPP adalah nilai pertambahan hasil marjinal dari tenaga kerja. P adalah harga jual barang per unit, D_L adalah permintaan tenaga kerja, W adalah tingkat upah, dan L adalah jumlah tenaga kerja. Peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang dikonsumsinya. Semakin tinggi permintaan masyarakat akan barang tertentu, maka jumlah tenaga kerja yang diminta suatu lapangan usaha akan semakin meningkat dengan asumsi tingkat upah tetap (Gambar 2.6).

Peningkatan jumlah tenaga kerja dalam suatu lapangan usaha tidak dilakukan untuk jangka pendek, walaupun permintaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan tinggi. Dalam jangka pendek, pengusaha lebih mengoptimalkan jumlah tenaga kerja yang ada dengan penambahan jam kerja atau penggunaan mekanisasi, sedangkan dalam jangka panjang kenaikan jumlah permintaan masyarakat akan direspon dengan menambah jumlah tenaga kerja

yang dipekerjakan. Hal ini berarti terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja baru.

Pengusaha akan melakukan penyesuaian penggunaan tenaga kerja tergantung dari tingkat upahnya. Jika tingkat upah mengalami penurunan, maka pengusaha akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan tingkat upah dapat dilihat pada Gambar 2.7. Kurva D_L melukiskan besarnya nilai hasil marjinal tenaga kerja ($VMPP_L$) untuk setiap penggunaan tenaga kerja. Dengan kata lain, menggambarkan hubungan antara tingkat upah (W) dan penggunaan tenaga kerja yang ditunjukkan oleh titik L_1 dan L^* . Pada Gambar 2.4 terlihat bahwa pada kondisi awal tingkat upah berada pada W_1 dan jumlah tenaga kerja yang digunakan L_1 . Jika tingkat upah diturunkan menjadi W^* , maka tenaga kerja yang diminta meningkat menjadi L^* .

Gambar 2.7
Permintaan Tenaga Kerja dengan Tingkat Upah Menurun

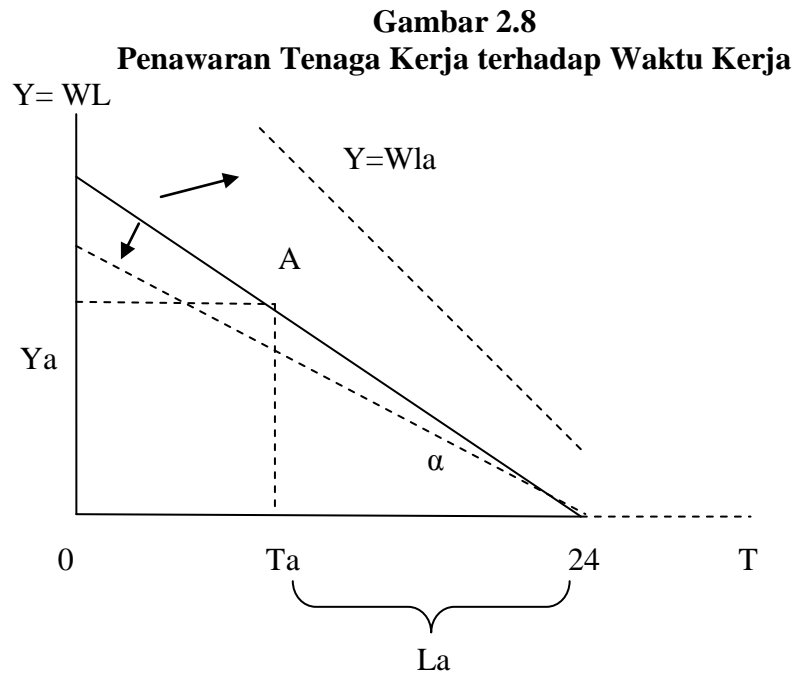


Sumber : Bellante dan Jackson 1990

2.1.5 Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja juga diartikan sebagai penyediaan tenaga kerja yaitu jumlah tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja. Menurut Simanjuntak (2005), penyediaan tenaga kerja merupakan jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Penyediaan tenaga kerja ditentukan oleh jumlah dan kualitas tenaga kerja. Jumlah dan kualitas tenaga tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jumlah penduduk, struktur umur, tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja, jumlah penduduk yang sedang bersekolah dan mengurus rumah tangga, tingkat penghasilan dan kebutuhan rumah tangga, pendidikan, latihan, jam kerja, motivasi dan etos kerja, tingkat upah dan jaminan sosial, kondisi dan lingkungan kerja, kemampuan manajerial dan hubungan industrial, serta berbagai macam kebijakan pemerintah.

Menurut Arfida (2003), apabila seseorang menawarkan tenaga kerja, maka hal yang ditawarkan bukan dirinya sebagai manusia seutuhnya melainkan waktu. Jadi unit hitung bagi tenaga kerja sebenarnya bukan jumlah orang, tetapi waktu. Kombinasinya dapat dilihat pada Gambar 2.8 sebagai berikut :

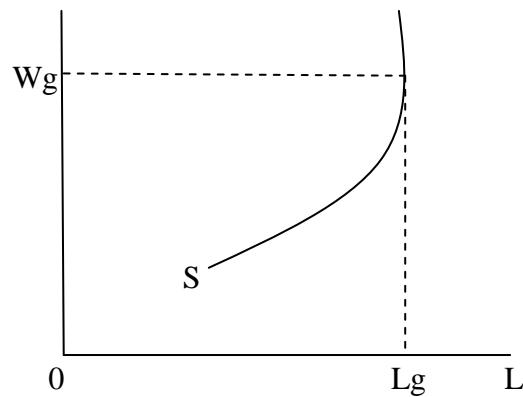


Sumber : Arfida 2003

Titik A menunjukkan kombinasi penggunaan waktu untuk bekerja selama L_a jam dengan penghasilan $Y_a = W \times L_a$ dengan waktu bebas selama T_a . Tingkat upah merupakan lereng dari garis tersebut dengan sudut α pada angka 24. Bila tingkat upah naik, sudut α akan melebar dan bila tingkat upah turun maka sudut α akan menciut ($Y = W \times L_a$). Keputusan individu untuk menawarkan waktu kerja di pasar tenaga kerja bertitik tolak dari situasi optimal. Situasi optimal ini merupakan kombinasi waktu kerja (pendapatan) dan waktu tidak bekerja yang baik baginya.

Agak berbeda dengan penawaran komoditi biasa, maka penawaran tenaga kerja pada tingkat upah cukup tinggi melengkung ke belakang (*backward bending*) seperti secara kasar terlihat pada Gambar 2.9 sebagai berikut :

Gambar 2.9
Penawaran Tenaga Kerja terhadap Tingkat Upah



Sumber : Arfida 2003

Membbaiknya kurva penawaran tenaga kerja tersebut semula dianggap untuk negara-negara berkembang saja. Banyak kasus yang menunjukkan hal demikian. Individu hidup dalam masyarakat sederhana mempunyai kebutuhan yang kurang bervariasi, sehingga bila ada kemungkinan memperoleh pendapatan yang tinggi maka akan mengurangi jam kerja, bila berpendapat bahwa kebutuhan sudah dapat terpenuhi dengan pendapatan tersebut.

Gejala mengurangi jam kerja sebagai akibat dari penghasilan dapat kita lihat pada masyarakat modern, Pengurangan jam kerja menjadi 35 jam per minggu dari 40 jam per minggu juga secara langsung merupakan akibat dari sikap hidup yang bersifat universal. Semakin berkembang perekonomian, semakin tinggi penghasilan masyarakat dan kebutuhannya dapat diasosiasikan dengan semakin rendahnya jam kerja (Arfida, 2003).

2.1.6 Teori Upah Minimum

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan pekerja termasuk tunjangan, baik untuk pekerja sendiri maupun untuk keluarganya (Tjiptoherijanto, 1990).

Dalam persaingan murni pasar tenaga kerja, tingkat upah ditentukan oleh kekuatan pasar, sehingga seorang pekerja akan menerima upah berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam pasar tenaga kerja. Namun, dalam kenyataannya tingkat upah sangat bervariasi. Hal ini disebabkan antara lain oleh (Kertonegoro, 2001):

- a. Penawar atau peminta tenaga kerja mempunyai kekuatan lebih di pasar tenaga kerja, sehingga ikut mempengaruhi upah (bukan *price taker*).
- b. Berbagai intervensi yang dilakukan di pasar tenaga kerja oleh pemerintah, serikat pekerja dan pengusaha.
- c. Faktor-faktor non moneter seperti lokasi pekerjaan dan kondisi kerja (risiko, keselamatan dan kesehatan).
- d. Diskriminasi baik secara aktual maupun yang siprepesikan berdasarkan gender, umur, ras dan suku baik secara nyata maupun secara tersembunyi.

Upah Minimum menurut Tjiptoherijanto (1990) adalah upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun sub sektoral. Dalam hal ini upah minimum adalah upah pokok dan tunjangan. Upah minimum ditetapkan berdasarkan persetujuan dewan pengupahan yang terdiri dari pemerintah, pengusaha dan serikat pekerja. Tujuan dari ditetapkannya upah minimum adalah untuk memenuhi standar hidup minimum sehingga dapat mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah.

Kebijakan upah minimum di Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999 dan UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003. Upah minimum sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999 tentang Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Yang dimaksud dengan tunjangan tetap adalah suatu jumlah imbalan yang diterima pekerja secara tetap dan teratur pembayarannya, yang tidak dikaitkan dengan kehadiran ataupun pencapaian prestasi tertentu. Tujuan dari penetapan upah minimum adalah untuk mewujudkan penghasilan yang layak bagi pekerja. Beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan termasuk meningkatkan kesejahteraan para pekerja tanpa menafikkan produktifitas perusahaan dan kemajuannya, termasuk juga pertimbangan mengenai kondisi ekonomi secara umum.

2.1.7 Pengaruh Variabel Independen dan Dependen

2.1.7.1 Pengaruh Pertumbuhan PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Lanjut Usia

Struktur ekonomi di Indonesia pada umumnya dapat dari komposisi penduduk regional menurut sektor-sektor perekonomian. Banyaknya tenaga kerjayang terserap oleh suatu sektor perekonomian dapat digunakan untuk menggambarkan daya serap perekonomian (Ignatia dan Nachrowi, 2004).

Teori modal manusia pada dasarnya membahas proses merumuskan bentuk-bentuk investasi yang bisa ditanamkan kepada manusia, sebab manusia diakui sebagai salah satu sumber daya yang diperlukan dalam kegiatan produksibarang dan jasa dalam perekonomian (Becker, 1993).

Perkembangan ekonomi dalam bentuk kenaikan pendapatan per kapita yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama biasanya disertai dengan serbagai proses transformasi sosial ekonomi. Salah satu bagian penting dari proses tersebut adalah pergeseran struktur produksi atau perubahan PDB menurut lapangan usaha. Berkaitan dengan pergeseran pada struktur produksi tersebut, struktur ketenagakerjaan juga mengalami perubahan (Anwar, 1990).

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusiaberlangsung melalui penciptaan lapangan kerja. Aspek ini sangat penting karena sesungguhnya penciptaan lapangan kerja merupakan jembatan utama yang mengaitkan antara keduanya (Rustiono, 2008).

Pertumbuhan ekonomi di Amerika yang diukur menggunakan GDP berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi menyebabkan tingginya penyerapan tenaga kerja lanjut usia dan tingginya pendapatan lansia, serupa dengan peningkatan tenaga kerja lanjut usia dapat meningkatkan GDP dan pendapatan (Hotopp, 2005).

2.1.7.2 Pengaruh UMK terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Lanjut Usia

Menurut UU no 13 Tahun 2003, upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerja dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Besarnya upah ditentukan berdasarkan perjanjian antara pengusaha dengan pekerja atau serikat kerja.

Upah dibayarkan oleh perusahaan kepada pekerja berdasarkan tambahan output sehubungan dengan penambahan seorang karyawan atau disebut $VMPP_L$ (*Value Marginal Physical of Labor*). Persamaannya dapat ditulis sebagai berikut (Simanjuntak, 1998):

$$VMPP_L = P \times MPPL = \text{Upah} \dots \dots \dots (2.1)$$

Tingkat upah memiliki hubungan negatif dengan penyerapan tenaga kerja. Menurut Simanjuntak (2005), upah dipandang sebagai beban oleh perusahaan karena semakin besar tingkat upah akan semakin kecil proporsi

keuntungan yang dinikmati oleh perusahaan. Oleh karena itu, kenaikan tingkat upah direspon oleh perusahaan dengan menurunkan jumlah tenaga kerja.

Sesuai dengan penelitian Kuncoro (2002), bahwa besarnya tenaga kerja yang diserap dipengaruhi oleh tingkat upah riil. Menurut teori permintaan tenaga kerja, kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik, sedangkan input lainnya tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari pada input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang harganya relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

Sesuai dengan penelitian Hotopp (2005), bahwa besarnya upah untuk tenaga kerja lanjut usia mempengaruhi permintaan dan penawaran tenaga kerja lanjut usia. Tingkat upah yang tinggi cenderung mengurangi permintaan tenaga kerja lanjut usia. Perusahaan memiliki pengganti untuk biaya tenaga kerja yang naik dengan insentif modal atau faktor produksi yang lain. Tetapi upah juga merupakan indikator untuk situasi ekonomi secara umum dan permintaan tenaga kerja lanjut usia. Upah berbeda-beda antara kelompok pekerja tergantung pada faktor pendidikan, jenis pekerjaan dan usia. Beberapa penelitian memberi bukti bertentangan mengenai pengaruh usia terhadap upah, bahwa upah terkait dengan pengalaman dan penguasaan dalam perusahaan. Bukti dari penelitian Hotopp (2005) menunjukkan bahwa pekerja lanjut usia dibayar kurang dari kelompok pekerja usia muda tanpa tingkat kualifikasi. Hal ini mungkin memiliki hubungan negatif pada penyerapan tenaga kerja lanjut usia.

2.1.7.3 Pengaruh Populasi Penduduk Lansia terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Lanjut Usia

Menurut I Gusti Ngurah Agung (1986) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perubahan demografi mempunyai timbal balik atau simultan dengan perkembangan ekonomi. Perubahan demografi mempengaruhi aktivitas ekonomi, sebaliknya keberhasilan pembangunan tertentu mempengaruhi suatu bentuk perubahan demografi.

Setelah melewati generasi *baby boom* maka usia pertengahan atau usia produktif mendekati persentase kenaikan populasi penduduk usia 60 ke atas. Ada dua alasan utama untuk lonjakan tenaga kerja lanjut usia. Pertama, jumlah penduduk lansia lebih besar dari tingkat pertumbuhan bayi atau fertilitas bayi akan mengakibatkan generasi usia 60 tahun ke atas setiap tahunnya meningkat tajam. Kedua, tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk berusia 60 tahun ke atas telah meningkat tajam meskipun dalam keadaan ekonomi lemah (Gary Burtless, 2013).

Populasi penduduk lanjut usia semakin meningkat, sehingga kesempatan kerja bagi pekerja lansia akan semakin besar. Peningkatan populasi lanjut usia memungkinkan terserapnya tenaga kerja lanjut usia yang masih aktif dan produktif kedalam pasar kerja, sehingga populasi lansia berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja lanjut usia.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian studi terdahulu mengenai tenaga kerja lanjut usia atau lanjut usia yang masih bekerja menggunakan berbagai pendekatan sebagai

faktor penentu penyerapan tenaga kerja lanjut usia. Hotopp (2005) mengatakan bahwa, variabel produk domestik bruto, pendapatan, jabatan, industri atau manufaktur, latar belakang etnis dan status menikah mempengaruhi penyerapan tenaga kerja lanjut usia di Inggris. Fitri dan Basri (2011) mengatakan bahwa, faktor penentu lanjut usia bekerja di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan kota Pekanbaru antara lain : pendapatan, pengalaman kerja, jenis pekerjaan dan pendidikan. Cristie, Ismaini Zain, I Nyoman Budiantara dan Maduratna (2012) dalam penelitiannya bahwa umur, jenis kelamin, hubungan dengan kepala rumah tangga, status perkawinan, ijazah tertinggi, dapat membaca menulis huruf latin, dapat membaca menulis huruf arab, klasifikasi desa kelurahan dan letak geografis desa kelurahan mempengaruhi aktivitas ekonomi lanjut usia di Jawa Timur. Affandi (2009) mengatakan faktor penentu lanjut usia bekerja adalah pendidikan, tempat tinggal, kesehatan dan jenis kelamin. Sri Mandayati (2012) mengatakan bahwa faktor penentu lansia perempuan bekerja di sektor informal antara lain : faktor ekonomi, kesehatan, pemuasan diri, kesempatan kerja dan kemandirian. Burtless (2013) mengatakan bahwa pendidikan, pendapatan dan pertumbuhan penduduk mempengaruhi penyerapan tenaga kerja lanjut usia di Amerika. Penelitian terdahulu yang lebih mendalam di jelaskan ke dalam Tabel 1.4.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode & Alat Analisis	Kesimpulan
1.	Ulrike Hotopp, 2005 The employment rate of older workers.	Mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap penyerapan tenaga kerja lanjut usia di Inggris. Mengetahui hubungan dari waktu ke waktu semua variabel secara bersamaan terhadap penyerapan tenaga kerja lanjut usia di Inggris.	Independen: Pertumbuhan ekonomi (GDP), Pendapatan (AEI), Industri, Latar belakang etnis, Status menikah. Dependen : Penyerapan tenaga kerja lanjut usia.	Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah regresi. Metode pengumpulan data yaitu studi pustaka dari <i>Labour Force Survey</i> (LFS)	Semua variabel yaitu produk domestik bruto (GDP), pendapatan (AEI), industri, latar belakang etnis dan status menikah berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja lanjut usia di Inggris. Dari analisis waktu ke waktu variabel produk domestik bruto (GDP) dan pendapatan (AEI) memiliki korelasi positif terhadap penyerapan tenaga kerja lanjut usia, sedangkan variabel status menikah, industri dan latar belakang etnis memiliki korelasi negatif terhadap penyerapan tenaga kerja lanjut usia.

**Tabel 2.1 Lanjutan
Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode & Alat Analisis	Kesimpulan
2.	Hanna Fitri, Basri, 2011. Faktor – faktor yang mempengaruhi lanjut usia bekerja di kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.	Mengetahui faktor yang mempengaruhi lanjut usia bekerja di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Mengetahui manfaat dan kerugian lanjut usia yang bekerja di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Mengetahui pandangan keluarga terhadap lanjut usia bekerja di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.	Independen: Pendapatan. Pengalaman kerja, Jenis pekerjaan, Pendidikan. Dependen : Tenaga kerja lanjut usia .	Pendekatan pengamatan dengan mengandalkan data sekunder dan data primer dari responden terhadap objek-objek yang ditanyakan melalui pengisian kuisisioner dan wawancara bebas. Pengolahan data secara kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> dan <i>non probability</i>	Faktor ekonomi merupakan faktor utama alasan lanjut usia untuk tetap bekerja. Mayoritas lanjut usia berada dalam kondisi keluarga ekonomi rendah sehingga mendorong lanjut usia untuk bekerja demi meningkatkan pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manfaat dari lanjut usia tetap bekerja adalah meningkatkan pendapatan yang menjadikan lanjut usia lebih mandiri dan dapat mengurangi ketergantungan pada keluarga. Hasil deskriptif menunjukkan 48,7% lansia di Provinsi Jawa Timur melakukan aktivitas ekonomi dengan umur rata-rata

**Tabel 2.1 Lanjutan
Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode & Alat Analisis	Kesimpulan
3.	Diana Cristie, Ismaini Zain, I Nyoman Budiantara, Maduratna, 2012. Analisis Aktivitas Ekonomi Penduduk Lanjut Usia Berdasarkan Regresi Logistik Biner (Studi Kasus Provinsi Jawa Timur)	Mendeskripsikan karakteristik lansia di Provinsi Jawa Timur. Menganalisis pola hubungan antara aktivitas ekonomi lansia di Provinsi Jawa Timur dengan faktor-faktor yang berpengaruh.	Independen : Umur, Jenis kelamin, Hubungan dengan kepala rumah tangga, Status perkawinan, Ijazah tertinggi, Dapat membaca menulis huruf latin, Dapat membaca menulis huruf arab, Klasifikasi Desa atau Kelurahan, Letak geografis Desa atau Kelurahan.	Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari SUSENAS tahun 2010 Provinsi Jawa Timur. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner.	69 tahun. Analisis regresi logistik biner memberikan memberikan hasil faktor-faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi lansia adalah umur, jenis kelamin, hubungan dengan kepala rumah tangga, status perkawinan, ijazah tertinggi, dapat membaca dan menulis huruf latin, dapat membaca dan menulis huruf arab, serta klasifikasi desa atau kelurahan. Model regresi logistik yang dihasilkan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan

**Tabel 2.1 Lanjutan
Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode & Alat Analisis	Kesimpulan
			Dependen : Tenaga kerja lanjut usia di Jawa Timur		antara hasil observasi dengan hasil prediksi, sedangkan berdasarkan tabel klasifikasi diperoleh bahwa persentase seluruh observasi yang diklasifikasikan dengan tepat sebesar 72,3%.
4.	Moch. Affandi, 2009. Faktor – faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia memilih untuk bekerja.	Menganalisis faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia memilih untuk bekerja. Mengetahui faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia memilih untuk bekerja. Mendiskripsikan faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia memilih untuk bekerja.	Independen:, Pendidikan, Tempat tinggal, Kesehatan, Jenis kelamin. Dependen : Tenaga kerja lanjut usia.	Data yang digunakan merupakan data sekunder, dengan sumber utama dari SAKERTI (Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia) tahun 1993 dan 1997 serta informasi dari SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) (Survei Angkatan Kerja	Tingkat pendidikan lansia umumnya rendah seperti halnya kondisi pendidikan penduduk Indonesia pada umumnya. Tingkat pendidikan sejalan dengan tingkat penghasilan yang diperoleh. Tingkat penghasilan menunjukkan produktivitas lansia tersebut. Lansia yang tinggal di daerah pedesaan masih banyak yang melakukan

**Tabel 2.1 Lanjutan
Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode & Alat Analisis	Kesimpulan
				Nasional) tahun 1966 dan dari SUPAS (Survai Penduduk Sensus) Antar tahun 1995.	aktivitas bekerja dan biasanya mereka bekerja di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa lansia yang bertempat tinggal di pedesaan memiliki produktivitas lebih tinggi dibandingkan lansia yang tinggal di perkotaan. Hasil pengolahan data mengenai aktivitas melakukan kegiatan sehari-hari ADL= <i>Aciviy Daily Living</i>) menunjukkan bahwa sebagian kondisi fisik lansia masih tergolong sehat yaitu 90 persen. Lansia yang bekerja lebih banyak laki-laki (66,6 persen) dibandingkan lansia perempuan yang hanya (33,6 persen)

**Tabel 2.1 Lanjutan
Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode & Alat Analisis	Kesimpulan
5.	Sri Mandayati, 2012 Lansia di sektor informal. (Studi aktivitas ekonomi perempuan di Pasar Terong kec. Bontala kota Makasar)	Untuk mengetahui bentuk aktivitas ekonomi yang dilakukan perempuan lansia di Pasar Terong. Untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat aktivitas ekonomi yang dilakukan perempuan lanjut usia di Pasar Terong.	Independen : Faktor ekonomi, Kesehatan, Pemuasan diri, Kesempatan Kerja, Kemandirian. Dependen : Pekerja perempuan lansia.	Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan dasar penelitian menggunakan studi kasus dan tipe penelitian deskriptif. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sample. Purposive sample dilakukan dengan cara mengambil subjek berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi.	Bentuk aktivitas ekonomi yang dilakukan perempuan lanjut usia di pasar terong adalah berdagang. Dimana aktivitas berdagang yang dilakukan perempuan lanjut usia seperti berdagang sayuran, penjual ikan masak, penjual makanan, penjual ikan asin, penjual asam dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan oleh perempuan lanjut usia di pasar terong untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Perempuan lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di Pasar Terong tidak terlepas dari pada faktor pendorong dan penghambat. Dimana faktor pendorong tersebut meliputi faktor ekonomi, faktor sosial,

**Tabel 2.1 Lanjutan
Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode & Alat Analisis	Kesimpulan
				<p>didasarkan atas adanya tujuan tertentu</p>	<p>pendapatan,adanya pemuasan diri, adanya kesempatan kerja serta adanya kemandirian. Selain karena faktor pendorong adapun faktor penghambat yang dapat ditemui oleh perempuan lanjut usia dalam melakukan aktivitas ekonomi di Pasar Terong meliputi faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal dalam hal ini adalah masalah ekonomi dan masalah kondisi fisik dankesehatan sedangkan pada faktor eksternal yaitu melanggar terhadap aturan dan tata tertib keindahan kota dan pada masalah adanya petugas Satpol PP yang sering mengadakan penertiban jalan.</p>

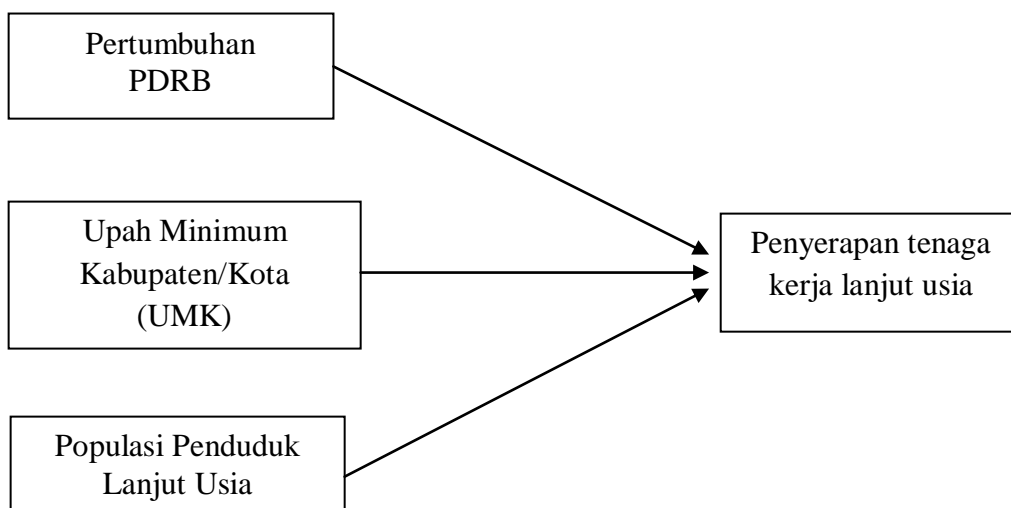
**Tabel 2.1 Lanjutan
Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode & Alat Analisis	Kesimpulan
6.	Gary Burtless, 2013 The impact of population aging and delayed retirement on workforce productivity.	Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi dan penyerapan tenaga kerja lanjut usia di Amerika. Membandingkan pendapatan antara tenaga kerja muda dengan tenaga kerja lanjut usia di Amerika.. Mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk lanjut usia terhadap penyerapan tenaga kerja lansia di Amerika.	Independen : Pendidikan, Pendapatan, Pertumbuhan penduduk. Dependen : Penyerapan tenaga kerja lansia	Dalam penelitian ini, metode analisis data menggunakan regresi. Metode pengumpulan data yaitu studi pustaka dari <i>Current Population Survey</i> (CPS) tahun 2003-2010	Partisipasi dan penyerapan tenaga kerja lanjut usia di Amerika meningkat dipengaruhi oleh pekerja terdidik yang masih bertahan di dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap partisipasi dan penyerapan tenaga kerja di Amerika. Pertumbuhan penduduk lansia mempengaruhi penyerapan tenaga kerja lansia di Amerika. Pekerja yang kurang produktif di usia muda cenderung keluar dari angkatan kerja, mereka lebih memilih untuk investasi di sekolah sehingga masa tuanya akan lebih produktif dengan bekal pendidikan tinggi

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini melihat bagaimana penyerapan tenaga kerja lanjut usia yang ada di Jawa Tengah dipengaruhi oleh tiga indikator yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum kabupaten/kota (UMK) dan populasi penduduk lansia. Pertumbuhan ekonomi diukur dari peningkatan pendapatan domestik regional bruto (PDRB) Jawa Tengah, sedangkan upah minimum diukur dari Upah Minimum kabupaten/kota (UMK) Provinsi Jawa Tengah dan populasi penduduk lansia diukur dari jumlah penduduk lanjut usia yang tinggal di wilayah Jateng serta membandingkan penyerapan tenaga kerja lanjut usia antar kabupaten/kota yaitu di 35 Kabupaten di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan data panel yaitu gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*) yang dianalisis menggunakan model analisis *Fixed Effect Method* (FEM) karena jumlah T (*time series*) lebih kecil daripada jumlah N (*cross section*). Jumlah T yaitu 5 tahun yang dimulai dari tahun 2008 sampai tahun 2012, sedangkan jumlah N yaitu 35 kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah.

Gambar 2.10
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka (Hotopp, 2005) dan (Burtless, 2013). Hipotesis pada dasarnya berfungsi untuk mengungkapkan masalah. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan penelitian maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Jumlah pertumbuhan PDRB akan berpengaruh positif terhadap jumlah serapan tenaga kerja lanjut usia di Jawa Tengah.
2. Jumlah UMK akan berpengaruh negatif terhadap jumlah serapan tenaga kerja lanjut usia di Jawa Tengah.
3. Jumlah populasi penduduk lansia akan berpengaruh positif terhadap jumlah serapan tenaga kerja lanjut usia di Jawa Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih nilai atau sifat yang berdiri sendiri (Sevilla, 1993). Menurut Prasetyo (2005), variabel dalam penelitian kuantitatif dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas merupakan variabel yang terjadi mendahului variabel terikatnya dan keberadaan variabel ini akan menjelaskan terjadinya topik penelitian. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel yang digunakan sebagai variabel dependen adalah variabel Penyerapan tenaga kerja lanjut usia (Y). Variabel Penyerapan tenaga kerja lanjut usia diukur dari banyaknya jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas yang bekerja dan terserap ke dalam lapangan kerja di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Jumlah penduduk lanjut usia bekerja dinyatakan dalam satuan orang.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (X1), Upah Minimum Kabupaten/Kota (X2) dan Populasi Penduduk Lanjut Usia (X3)

a. Pertumbuhan PDRB(X1)

Pertumbuhan PDRB adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu wilayah secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu atau penambahan pendapatan nasional agregatif atau penambahan output dalam periode tertentu. Pertumbuhan PDRB menunjukkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan Pertumbuhan PDRB di Jawa Tengah dari tahun 2008 sampai tahun 2012 di 35 kabupaten/kota dengan satuan persentase.

b. Upah Minimum Kabupaten/Kota (X2)

Upah adalah biaya tenaga kerja yang dibayarkan kepada pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan terhadap pemberi kerja. Dalam penelitian ini upah yang digunakan adalah Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) di Jawa Tengah per tahun yang diterima oleh pekerja yaitu dari tahun 2008 sampai tahun 2012 di 35 kabupaten/kota dengan satuan rupiah.

c. Populasi Penduduk Lanjut Usia (X3)

Populasi penduduk lanjut usia adalah jumlah penduduk manusia usia lanjut (manula) atau penduduk yang berusia 60 tahun keatas yang tinggal di wilayah tertentu dan dalam kurun waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan populasi penduduk usia lanjut di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2008 sampai tahun 2012 di 35 kabupaten/kota dengan satuan orang atau jiwa.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa data *time series* dan *cross section*. Data sekunder adalah data tidak langsung yang diperoleh dari sumber tidak langsung dengan objek yang diteliti atau sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian dimana data ini diperoleh dari instansi atau lembaga terkait. Penelitian ini mengambil 35 Kabupaten/Kota yang ada di provinsi Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi yang memiliki sumbangan potensi cukup besar bagi perekonomian nasional dengan memiliki populasi tenaga kerja lanjut terbesar pada proyeksi di tahun 2035.

Masalah pengangguran dan ketenagakerjaan merupakan masalah yang serius dan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Populasi lanjut usia yang besar dapat menciptakan beban pembangunan, akan tetapi apabila tenaga kerja lanjut usia dapat terserap ke dalam lapangan kerja justru menjadikan sebagai modal pembangunan. Oleh karena itu, peneliti ini mengambil 5 tahun terakhir dari

tahun 2008-2012 untuk mengetahui kondisi Penyerapan tenaga kerja Lanjut Usia di Jawa Tengah. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan menggunakan studi pustaka yaitu melihat buku dan publikasi dari berbagai sumber. Pengumpulan data juga dilakukan dengan dokumentasi yaitu melihat data dari Badan Pusat Statistik di Jawa Tengah.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Data Panel. Pada dasarnya, Metode Data Panel memiliki dua pendekatan yaitu *Fixed Effect Method (FEM)* dan *Random Effect Method (REM)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Fixed Effect Method (FEM)*. *Fixed Effect Method (FEM)* memiliki intersep bervariasi antar unit *cross-section* namun tetap mengasumsikan bahwa *slope* koefisien adalah konstan antar unit *cross-section*. Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebutan *Least Square Dummy Variables (LSDV)*.

Keuntungan dalam menggunakan data panel (Gujarati, 2003) :

1. Teknik estimasi data panel dapat menunjukkan adanya heterogenitas dalam tiap individu.
2. Data lebih banyak memberi informasi, lebih banyak variasi, sedikit kolinearitas antar variabel, lebih banyak *degree of freedom*, dan lebih efisien.

3. Studi data panel lebih memuaskan untuk menentukan perubahan dinamis dibandingkan dengan studi berulang dari cross-section.
4. Data panel paling baik untuk mendeteksi dan mengukur dampak yang secara sederhana tidak bisa dilihat pada data cross-section murni atau time-series murni.
5. Data panel membantu studi untuk menganalisis perilaku yang lebih kompleks.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang bisa terjadi jika kita mengagregasi individu-individu atau perusahaan-perusahaan besar ke dalam agregasi besar.

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan FEM yang asumsi koefisien slope konstan tetapi intersep bervariasi antar wilayah, karena diasumsikan masing-masing wilayah memiliki karakteristik khusus yang jelas berbeda. Model persamaan dalam pendekatan FEM adalah dengan memasukkan variabel *dummy* untuk menyatakan perbedaan intersep. Pada penelitian ini, variabel *dummy* digunakan untuk melihat intersep antar wilayah (*dummy* wilayah).

Penggunaan *dummy* wilayah (35 kabupaten/kota) dan *benchmark* (Kabupaten Sragen), maka 35 *intercept* yang berbeda-beda antar wilayah yang menunjukkan karakteristik tiap wilayah. Kabupaten Sragen dipilih menjadi *benchmark* karena kabupaten ini memiliki pertumbuhan PDRB paling tinggi diantara kabupaten/kota lainnya selama tahun 2008-2012.

Model persamaan *Fixed Effect Method* yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$y_{it} = \beta_{1t} + \beta_2 x_{1it} + \beta_3 x_{2it} + \beta_4 x_{3it} + DUM_{mi} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

dengan y merupakan Penyerapan tenaga kerja lanjut usia, x_1 adalah variabel pertumbuhan PDRB, x_2 adalah variabel upah minimum kabupaten/kota (UMK), x_3 adalah variabel populasi penduduk lanjut usia, DUM adalah 35 kabupaten/kota, ε merupakan gangguan, i mencerminkan unit observasi ($i = 1, 2, \dots, 35$), t mencerminkan periode observasi ($t = 2008, 2009, 2010, 2011, 2012$), β_1 merupakan *intercept benchmark*, $\beta_2 - \beta_4$ merupakan koefisien regresi.

3.4.1 Uji Aumsi Klasik

3.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, digunakan uji *Jarque-Bera* atau J-B Test. J-B Test membandingkan antara nilai J-B (χ^2 hitung) terhadap χ^2 tabel (*Chi-Square*).

Rumus yang digunakan (Insukindro, 2004) adalah :

$$J-B = (n-k)/6 \cdot [S^2 + \frac{1}{4}(K-3)^2] \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan :

S = Swekness dari stochastic term error

K= Kurtosis dari stochastic term error

k = Banyaknya koefisien yang digunakan dalam persamaan

n = Jumlah observasi

Jika nilai J-B Test lebih besar dari χ^2 tabel, maka stochastic term error dari regresi tidak mengikuti distribusi normal.

3.4.1.2 Uji Multikolinearitas

Pada mulanya multikolinearitas berarti adanya hubungan linear (korelasi) yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Tepatnya istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti dan istilah kolinearitas terdapatnya satu hubungan linear. Tetapi perbedaan ini jarang diperhatikan dalam praktek, dan multikolinearitas berkenaan dengan kedua kasus tadi (Gujarati, 2003). Multikolinearitas dalam penelitian dideteksi dengan melihat matriks koefisien antara masing-masing variabel bebas. Kaidah yang digunakan adalah apabila koefisien korelasi antara dua variabel bebas lebih besar dari 0,85 maka kolinearitas berganda merupakan masalah yang serius.

3.4.1.3 Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heterokedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heterokedastisitas, penaksir tidak bias tetapi tidak efisien (Gujarati, 2003). Untuk mengetahui apakah suatu model terjadi heteroskedastisitas atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan Uji White. Secara manual uji ini

dilakukan dengan melakukan regresi dengan menempatkan residual kuadrat sebagai variabel dependen terhadap variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Pengujiannya adalah jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak.

3.4.1.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang ada pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Untuk mendeteksi penyakit autokorelasi dapat digunakan nilai statistik Durbin-Watson (DW) yang diambil dari hasil regresi. Dengan uji DW ini maka kita hanya mampu mendeteksi autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model. Menurut Gujarati (2003), mekanisme pengujian Durbin-Watson (DW) adalah sebagai berikut :

1. Lakukan regresi OLS dan dapatkan residual-residual
2. Hitung nilai d
3. Untuk ukuran sampel dan jumlah variabel penjelas tertentu, tentukan nilai kriteria d_L dan d_U
4. Pengambilan keputusan yang diberikan dengan melihat tabel Durbin-Watson.

3.4.2 Uji Statistik

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian statistik terhadap model dengan menggunakan metode berikut:

3.4.2.1 Uji - t

Fungsi uji t adalah untuk menentukan signifikan atau tidak signifikansuatu variabel bebas secara individual dalam mempengaruhi variabel tidak bebas. Terdapat dua pendekatan uji t pada analisis regresi. Pendekatan tersebut adalah t one tailed (uji hipotesis individual satu arah) dan uji-t two tailed (uji hipotesis individual dua arah). Dalam penelitian ini uji-t yang digunakan adalah uji-t one tailed karena penelitian mengacu pada telaah teoritis dan merujuk pada penelitian sebelumnya. Uji-t one tailed dilakukan untuk melihat arah hubungan (positif atau negatif) dan melihat tingkat signifikansi dari variabel independen terhadap variabel independen. Apabila sudah diketahui arah dari hubungan independen terhadap dependen, pengujian dilakukan hanya melihat tingkat signifikansi hubungan. Sebaliknya, apabila sudah diketahui tingkat signifikansi dari hubungan independen terhadap dependen, pengujian dilakukan hanya melihat arah hubungan.

Uji-t dengan pendekatan uji-t one tailed pada penelitian ini menggunakan hipotesis pengujian sebagai berikut :

Ho : variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

H1 : variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

Apabila nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka H_0 tidak ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.2.2 Uji F

Kegunaan uji F untuk menentukan signifikan atau tidak signifikannya suatu variabel bebas secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel tidak bebas. Uji-F pada penelitian ini menggunakan hipotesis pengujian sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

(Diduga tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama).

$$H_1 : \text{Tidak semua koefisien slope } (\beta) \text{ sama dengan } 0$$

(Diduga ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama).

Apabila nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai F-hitung lebih kecil dari F-tabel, maka H_0 tidak ditolak. Hal ini menunjukkan variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji hipotesis juga dapat dilakukan dengan membandingkan

probabilitas F-hitung. Dalam hal ini, uji hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan probabilitas F-hitung dengan tingkat signifikansi (α). Jika probabilitas F-hitung lebih besar dari α , maka H_0 ditolak, namun apabila probabilitas F-hitung lebih kecil dari α , maka H_0 tidak ditolak.

3.4.2.3 Uji R^2

Kegunaan dari uji R^2 ini adalah untuk menentukan apakah variabel independennya dapat menerangkan variabel dependennya dengan baik. Nilai R^2 berkisar 0 - 1. Suatu model apabila R^2 mencapai angka 1 maka variabel independennya dapat menerangkan variabel dependennya dengan sempurna. Sebaliknya apabila R^2 mencapai angka 0 berarti variabel independennya lemah dalam menerangkan variabel dependen (Gujarati, 2003).